PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM PEMBELAJARAN SISWA *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI SEKOLAH DASAR AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Indi Fatmawati
NIM. T20164022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2022

PERAN *SHADOW TEACHER* DALAM PEMBELAJARAN SISWA *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI SEKOLAH DASAR AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
Indi Fatmawati
NIM. T20164022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

PERAN *SHADOW TEACHER*
DALAM PEMBELAJARAN SISWA *AUTISM SPECTRUM DISORDER*
DI SEKOLAH DASAR AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Desember 2022

Tim Penguji,

Ketua

Dr. Nino Indrianto, M.Pd
NIP. 198606172015031006

Sekretaris

Nina Sutrisno, M.Pd
NIP. 198007122015032001

Anggota:

1. Dr. Mohammad Zaini, M.Pd.I ( )
2. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I ( )

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

... وَلَا تَاْيَـْٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ ٱللّٰهِ ۖ

"... dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah..." (QS. Yusuf [12]: 87).*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka kupersembahkan karya yang sangat sederhana ini kepada:

1. Orang tuaku tercinta, yakni Aminatus Zahro dan Ali Makhrus yang selalu memberi semangat untuk melanjutkan kuliah sampai titik darah penghabisan.
2. Saudara dan teman-temanku yang selalu bertanya "kapan lulus" sehingga memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayaha-Nya kepada kita semua. Sholawat serta salam tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni *addin al-islam*. Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil 'alamiin* sebagai tanda syukur atas selesainya skripsi yang berjudul "Peran *Shadow Teacher* dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember" sebagai syarat menyelesaikan program strata 1 (S1) di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dengan selesainya skripsi ini tentunya banyak peran serta dari berbagai pihak yang telah berbaik hati untuk selalu memberikan semangat dan do'a kepada saya.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril dan materi selama pelaksanaan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menfasilitasi dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengizinkan terlaksananya penelitian ini.
3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hartono, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan ilmunya dengan sukarela.
6. Ibu Nur Fatma, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember yang telah berkenan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.
7. Ustadzah Yessi Anggi Aningsih selaku Waka Inklusi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember yang berkenan memberikan banyak informasi terkait dengan penelitian ini.
8. Ustadzah Siti Lailatul Hasanah dan Irma Wulandari selaku *shadow teacher* SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember yang telah berbesar hati memberikan bantuan dan informasi terkait peran *shadow teacher* dalam meningkatkan motivasi siswa ASD sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

9. Wali kelas kelas 1A dan 3A SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, serta Ibu Nungky selaku Orang Tua/Wali yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, saya ucapkan terima kasih atas segala bantuan, do'a serta dukungannya.

Dalam hal ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Jember, 20 Desember 2022
Penulis

Indi fatmawati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Indi Fatmawati, 2022: *Peran Shadow Teacher dalam Pembelajaran Siswa Autism Spectrum Disorder di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember*

Kata kunci: *shadow teacher, pembelajaran, siswa ASD*

Dalam pendidikan inklusif, terdapat beberapa guru yang terlibat dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah GPK (Guru Pembimbing Khusus) atau juga disebut dengan *shadow teacher*. *Shadow teacher* adalah guru pembimbing khusus yang mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus. Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, *shadow teacher* memiliki beberapa peranan, yaitu peran sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai madiator, *shadow teacher* berperan ssebagai terapis bagi siswa berkebutuhan khusus, sedangkan sebagai fasilitator, *shadow teacher* berperan sebagai translate materi bagi siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran berlangsung.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember? (2) Bagaimana peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember. (2) Mendeskripsikan peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, waka inklusi, *shadow teacher*, wali kelas, dan orang tua/wali. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Dan pada keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari kesimpulan dalam penelitian adalah: (1) Peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD adalah sebagai terapis bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam menjalankan terapi, *shadow teacher* mengacu pada PPI yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan tiap-tiap ABK. Proses terapi dapat dilakukan di dalam kelas maupun *pull out.* (2) Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD adalah sebagai translate materi bagi siswa berkebutuhan khusus. Proses transliterasi dilakukan kurang lebih 15 menit setelah materi di jelaskan oleh guru kelas/guru mata pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh ABK. Keberhasilan pembelajaran siswa ASD juga ditentukan dari *mood* siswa. Jika *mood* siswa sudah mulai berantakan atau bahkan tantrum, maka tugas *shadow teacher* adalah membantu menetralkan kembali emosinya dengan cara mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang disenangi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN SAMPUL	**i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING	**ii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI	**iii**
MOTTO	**iv**
PERSEMBAHAN	**v**
KATA PENGANTAR	**iv**
ABSTRAK	**ix**
DAFTAR ISI	**x**
DAFTAR TABEL	**xiii**
DAFTAR GAMBAR	**xiv**
BAB I PENDAHULUAN	**1**
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	**13**
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	23
1. Peran *Shadow Teacher*	***23***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Pembelajaran 33

3. ASD (Autism Spectrum Disorder) 37

4. Peran Shadow Teacher dalam Pembelajaran Siswa ASD... 44

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48

B. Lokasi Penelitian 48

C. Subyek Penelitian 49

D. Teknik Pengumpulan data 49

E. Analisis Data 57

F. Keabsahan Data 58

G. Tahap-Tahap Penelitian 59

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 61

A. Gambaran Obyek Penelitian 61

B. Penyajian Data dan Analisis 66

C. Pembahasan Temuan 90

BAB V PENUTUP 104

A. Simpulan 104

B. Saran-Saran 105

DAFTAR PUSTAKA 107

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Instrumen Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Foto Kegiatan
6. *IEP (Individual Educattion Program)* (Dokumen Rahasia)
7. Data Siswa Berkebutuhan Khusus (Dokumen Rahasia)
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Selesai Penelitian
10. Biodata Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Penelitian Terdahulu	19
2.2	Kriteria DSA-IV Autisme	39
3.1	Data Observasi	50
3.2	Data Wawancara	52
3.3	Data Dokumentasi	56
4.1	Data Guru SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	64
4.2	Hasil Temuan	89

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
4.1	Kegiatan *Pull Out* MFI dengan bermain trampolin	77
4.2	Kegiatan bermain musik siswa ASD.....	78
4.3	Kegiatan tahfidz AM.....	86

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 Ayat (1) menyatakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[1]

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 di atas perlu kita ketahui bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar belajar dan mengajar saja, namun lebih dari itu peserta didik juga harus mampu menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya baik kecerdasan, kepribadian, keterampilan dan sebagainya yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran bermakna sebagai proses, cara, atau perbuatan yang menjadikan belajar.[2] Sedangkan pembelajaran menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (20) ialah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

[1] Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat (1).
[2] Anton Moeliono, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar.[3] Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu: peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.[4]

Menurut Romiszowski dalam Winataputra, pembelajaran/*instruction* adalah sebagai proses pembelajaran, yakni proses belajar yang telah disesuaikan dengan rancangan. Unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar merupakan ciri utama dalam konsep *instruction*. Proses pengajaran ini berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (*pre-planned*). Karena sifat dari proses tersebut, maka proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang.[5]

Dalam sebuah proses belajar dan pembelajaran sejatinya tidak ada sekat yang menghalangi antara manusia yang memiliki kelebihan maupun kekurangan, semua sama dimata Allah dalam hal pembelajaran. Hal ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
[4] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2008), 195.
[5] Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 2.

sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa [80] ayat 1-12, yaitu:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾ أَوۡ يَذَّكَّرُ
فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ
أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾
كَلَّآ إِنَّهَا تَذۡكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾

Artinya: 1. Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, 2. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). 3. Dan Tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), 4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang bermanfaat kepadanya? 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), 6. Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, 7. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9. Sedang dia takut (kepada Allah), 10. Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. 11. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan, 12. Maka barang siapa mengehendaki, tentulah dia akan memerhatikannya. (QS. 'Abasa [80] ayat 1-12).[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ayat tersebut menceritakan bahwa Allah menegur Nabi Muhammad yang bermuka masam dan berpaling dari Abdullah bin Ummi Maktum yang buta, ketika sahabat ini menyela pembicaraan Nabi dengan beberapa tokoh Quraisy. Saat itu Abdullah bin Ummi Maktum bertanya dan meminta Nabi untuk membacakan dan mengajarkan beberapa wahyu yang telah diterima Nabi. Permintaan itu diulanginya beberapa kali karena ia tidak tahu bahwa Nabi sedang sibuk menghadapi beberapa pembesar Quraisy.

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al Jamil* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 585.

Sebetulnya Nabi SAW sesuai dengan skala prioritas sedang menghadapi tokoh-tokoh penting yang diharapkan dapat masuk Islam karena hal ini akan berpengaruh besar pada perkembangan dakwah Nabi selanjutnya. Maka manusiawi jika Nabi tidak memerhatikan Abdullah bin Ummi Maktum, apalagi ada waktu sendiri yang telah disediakan oleh Nabi untuk pembicaraan dengan para sahabat.

Tetapi Nabi Muhammad sebagai manusia terbaik dan contoh tauladan bagi setiap orang mukmin (uswah hasanah), maka Nabi tidak sepantasnya membeda-bedakan derajat manusia. dalam menetapkan skala prioritas juga harus lebih memberi perhatian kepada orang kecil apalagi memiliki kelemahan seperti Abdullah bin Ummi Maktum yang buta dan tidak dapat melihat. Maka seharusnya Nabi lebih mendahulukan pembicaraan dengan Abdullah bin Ummi Maktum daripada dengan para tokoh Quraisy.

Dalam peristiwa ini Nabi tidak mengatakan sepatah katapun kepada Abdullah bin Ummi Maktum yang menyebabkan hatinya terluka, tetapi Allah melihat raut muka Nabi Muhammad yang masam dan mengindahkan Ummi Maktum yang menyebabkan ia tersinggung.

Hikmah adanya teguran dari Allah kepada Nabi Muhammad tersebut juga memberi bukti bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul firman Allah. Teguran yang sangat keras tersebut tidak mungkin dikarang sendiri oleh Nabi. Sehingga setelah ayat ini turun, Nabi selalu menghormati Abdullah bin Ummi Maktum dan sering memuliakan beliau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

melalui sabda beliau, “Selamat datang kepada orang yang menyebabkan aku ditegur oleh Allah. Apakah engkau mempunyai keperluan?”[7]

Dari ayat tersebut kita belajar, bahwa sebuah pembelajaran bukan hanya diperuntukkan bagi orang normal dan orang yang memiliki kekayaan saja, tetapi juga untuk orang-orang yang berkebutuhan khusus sebagaimana Abdullah bin Ummi Maktum. Begitupun dalam pendidikan, pembelajaran tidak hanya dikhususkan untuk siswa reguler saja, tetapi juga bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

ASD atau yang biasa disebut dengan autisme adalah sebuah kondisi yang dialami oleh seseorang semenjak lahir ataupun muncul saat usia di bawah lima tahun yang menjadikannya tidak mampu membentuk hubungan sosial dan komunikasi secara normal.[8]

Sedangkan menurut Leo Kanner, anak autisme adalah anak yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain bahkan sangat acuh terhadap lingkungan sekitarnya.[9] Anak ASD juga tergolong dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), maka dari itu anak ASD memiliki hak yang sama dengan anak-anak reguler lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak ASD dan ABK lainnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir tahlili QS. ‘Abasa ayat 1-12, NU Online Super App, https://nu.or.id/superapp.
[8] Sarifudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 51.
[9] Aziz, *Pendidikan*, 51.

maka akan membantu mereka untuk berkepribadian yang lebih mandiri, terampil, dan kreatif.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa menyatakan bahwa pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan kemampuannya.[10]

Dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tersebut jelas menyatakan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Untuk mendapatkan pendidikan yang layak tersebut siswa ASD dan ABK lainnya mendapat kesempatan untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya atau yang biasa disebut dengan pendidikan iklusif. Pendidikan inklusif yaitu pendidikan yang mempersatukan layanan PLB (Pendidikan Luar Biasa) dengan pendidikan reguler dalam satu sistem pendidikan atau penempatan semua ALB (Anak Luar Biasa) di sekolah biasa.[11]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Repoblik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 2.

[11] Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistimologi Islam," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (Maret, 2018): 60.

Siswa ASD dalam pendidikan inklusif biasanya didampingi oleh *shadow teacher* saat berada di dalam kelas. *Shadow teacher* adalah guru yang ditugaskan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah yang telah menerima pelatihan khusus tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus serta memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus tersebut.[12] *Shadow teacher* bukan hanya bertugas mendampingi siswa ASD saja, tetapi juga membantu guru kelas untuk menyampaikan materi yang dipelajari.

Shadow teacher juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran siswa ASD, yaitu sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator *shadow teacher* salah satunya bertugas untuk membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) yaitu rumusan program pembelajaran yang disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil asesmen terhadap kemampuan individu anak yang tergambar dalam profil anak.[13] Sedangkan sebagai fasilitator bertugas untuk mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan wawancara pra penelitian pada tanggal 30 Agustus 2021, dengan Ustadzah Veni Malasari selaku *shadow teacher* kelas 1A di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember tentang peran *shadow teacher* dalam pembelajaran siswa ASD, beliau menyatakan bahwa untuk pembelajaran

---

[12] Egi Sapta Wardani, Sowiyah dan Alben Ambarita, "Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi," *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 2.
[13] Kemendigbud, *Prosedural operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Program Pembelajaran Individual*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD dan DIKMAS, 2018), 3.
[14] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru,Ed. 2,* Cet. 7 (Depok: Rajawali Pers, 2018), 64.

siswa ASD saat proses pembelajaran adalah dengan mengikuti apa yang mereka ingin lakukan atau dengan menyesuaikan *mood* siswa.[15]

Misalnya pada saat observasi berlangsung terdapat dua siswa ASD dengan inisial AM dengan gejala sering terdistraksi dan UAA, murid baru dengan gangguan atau keterbatasan dalam interaksi sosial. Untuk AM yang masih sering mengalami distraksi atau pengalihan perhatian pada hal lain, ia seringkali bermain *gymball* yang berada di dalam kelas sembari menyebutkan beberapa kata secara berulang-ulang atau bermain ke luar kelas berlarian dengan teman-teman lainnya dan kemudian duduk kembali di mejanya untuk melanjutkan membaca *Juz Amma* (Al Qur'an Juz 30) dan beberapa kali diarahkan untuk belajar materi yang ada di bukunya oleh ustadzah Veni. Sedangkan UAA lebih sering diam dan acuh pada sekitar, bahkan tak jarang pula tidak memperhatikan *shadow teacher*nya. Namun dengan sabar dan telaten ustadzah Veni membimbing dan mengajarkan beberapa bacaan Al Quran dan materi yang ada di bukunya.

Terkait dengan hal inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran *Shadow Teacher* dalam Pembelajaran Siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, ada beberapa fokus penelitian yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

[15] Veni Malasari, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 Agustus 2021.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Bagaimana peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?
2. Bagaimana peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.[16] Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.
2. Untuk mendeskripsikan peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa saja yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat peneliti, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistis.[17] Sebagaimana penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji achmad Siddiq Jember, 2021), 92-93.
[17] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 93.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan tentang peran *shadow teacher* dalam meningatkan motivasi belajar siswa ASD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang peran *shadow teacher* dalam pembelajaran siswa ASD.

b. Bagi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau acuan terkait peran *shadow teacher* dalam pembelajaran siswa ASD.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang peran *shadow teacher* serta bagaimana cara memotivasi belajar siswa ASD sehingga tidak lagi ada pembeda antara siswa reguler dan ASD dalam hal pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.[18] Sehingga perlu dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan judul di atas.

[18] Tim penyusun, *pedoman*, 93.

1. *Shadow Teacher*

   Shadow teacher merupakan guru yang ditugaskan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan telah mendapatkan pelatihan khusus tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus serta memiliki kompetensi dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

2. Pembelajaran

   Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami oleh siswa.

3. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

   ASD atau yang disebut dengan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Sistematikanya sebagai berikut.

Bab Satu pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua kajian pustaka, berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga metode penelitian, berisi tentang metode penelitian, yang memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat penyajian data dan analisis, berisi tentang penyajian data dan analisis data yang menjabarkan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab Lima penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan hasil penelitian, pada bagian ini terdapat pula saran-saran yang ditujukan oleh peneliti kepada pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan hal ini, maka dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Skripsi, Nurhazizah. 2020. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul "Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021."[19]

   Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskripatif dengan teknik pengumpulan data meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

   Dibutuhkan identifikasi penilaian lebih lanjut untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan ABK. Jika ABK dirasa belum mampu mengikuti, maka target pembelajaran harus diturunkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Selain itu, dibutuhkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Nurhazizah, "Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) dalam Meeningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021," (Skripsi, IAIN Surakarta, 2020).

juga analisis gaya belajar anak, strategi yang sesuai dengan karakteristik anak, dan media konkret agar motivasi belajar ABK dalam mata pelajaran matematika bisa tumbuh.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan membahas terkait *shadow teacher*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang motivasi belajar siswa ABK pada pelajaran matematika, sedangkan peneliti membahas tentang pembelajaran siswa ASD secara umum.

2. Skripsi, Ahmad Tarmizi. 2020. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "Strategi *Shadow Teacher* dalam Membimbing Siswa Hiperaktif pada Sekolah Inklusi di SDN Sumbersari 2 Kota Malang."[20]

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas *shadow teacher* di SDN Sumbersari 2 Kota Malang adalah (1) menangani siswa saat tantrum atau hiperaktivitas, menyederhanakan penjelasan guru kelas, komunikasi

[20] Ahmad Tarmizi, "Strategi *Shadow Teacher* dalam Membimbing Siswa Hiperaktif pada Sekolah Inklusi di SDN Sumbersari 2 Kota Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan guru kelas dan orang tua, mengawasi siswa hiperaktif saat berinteraksi; (2) dalam menjalankan tugas di SDN Sumbersari 2 Kota Malang, *shadow teacher* melandasi dengan tanggung jawab, sabar dan tegas; (3) problem yang dihadapi *shadow teacher* di SDN Sumbersari 2 Kota Malang adalah pada saat siswa hiperaktif tantrum atau hiperaktivitas, sedangkan solusinya adalah mengembalikan siswa hiperktivitas kembali stabil dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang *shadow teacher* dan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu fokus pada strategi *shadow teacher* sedangkan peneliti sekarang fokus pada peran *shadow teacher*, serta objek yang diteliti oleh peneliti terdahulu adalah siswa hiperaktif sedangkan peneliti saat ini adalah siswa ASD.

3. Skripsi, Wahidaturrohmah. 2018. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (PBI) Universitas Islam Negeri Walisongo, dengan judul "Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaq Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran."[21]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tigal hal, yaitu reduksi data,

[21] Wahidaturrohmah, "Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlaq Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk peran GPK di MI Keji, Ungaran yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, motivator, dan pendamping dengan cara mengajak, melatih, memotivasi, membimbing, dan menjadi tauladan yang baik serta memberikan fasilitas dan prasarana sesuai dengan kebutuhan ABK di kelas III MI Keji, Ungaran. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah pada ABK di kelas III MI Keji, Ungaran yaitu dengan pemahaman, pembiasaan, dan teladan yang baik (uswah hasanah). GPK memberikan materi ruang lingkup akhlak yaitu akhlak terhadap Allah atau agama, akhlak terhadap sesama manusia yaitu meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, orang sekitar, dan akhlak terhadap alam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti saat ini adalah sama-sama membahas tentang *shadow teacher* atau GPK sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, serta pada penelitian terdahulu lebih fokus pada penanaman nilai akhlaq karimah pada ABK, sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran siswa ASD.

4. Skripsi, Winda Wahyu Milawati. 2017. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumbersari 1 Kota Malang).”[22]

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan tiga triangulasi dan *member check*, antara lain: triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan strategi GPK yang pertama dengan asesmen, menyusun PPI, RPP yang meliputi komponen pembelajaran seperti SK, KD, tujuan, materi ajar, metode, langkah pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, alat dan sumber belajar, indikator, kriteria penelitian. Kurikulum yang dipakai mengacu pada Kurikulum 2013 dengan modifikasi dan RPP tematik; (2) pelaksanaan strategi GPK berjalan setiap hari dan setiap mata pelajaran, model pembelajaran menggunakan model klasikal dan individual, sebelum menyusun strategi dan metode terlebih dulu menyusun PPI, kemudian RPP. Strategi dan metode antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan metode gerak seperti *roll playing* atau bermain peran, penggunaan ekspresi lisan dan tertulis, sumber belajar seperti buku paket, buku guru dan media visual seperti foto, gambar dan benda tiruan; (3) evaluasi pembelajaran di akhir pembelajaran setiap selesai mata pelajaran,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Winda Wahyu Milawati, “Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumbersari 1 Kota Malang),” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

UAS dan UTS, portofolio, tugas lisan maupun tertulis, pengamatan sikap, kemandiriannya meliputi konsentrasi, emosi dan tulis, memberikan remidi; (4) faktor pendukung dan penghambat; faktor pendukung seperti sumber belajar buku paket, buku guru, media visual seperti gambar (*matching)*, foto dan menjodohkan gambar. Faktor penghambat apabila ABK menjadi rewel atau susah diatur saat proses pembelajaran di kelas, adapun solusinya adalah dengan melakukan kerjasama dengan kedua orang tua ABK.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang GPK dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu fokus pada strategi GPK, sedangkan peneliti saat ini fokus pada peran GPK, serta peneliti terdahulu secara umum membahas pembelajaran untuk GPK, sedangkan peneliti membahas pembelajaran untuk siswa ASD

5. Tesis, Niswatul Khoiroh. 2021. Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang."[23]

   Penelitian dilakukan di SD Islamic Global School Malang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian *field research*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi

[23] Niswatul Khoiroh, "Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dan dokumentasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sedangkan dalam pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) orang tua ABK berperan sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sumber data, guru (pendidik utama) dan sebagai diagnostitian. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah keteladanan, pembiasaan dan nasihat; (2) GPK berperan sebagai fasilitator, motivator dan mediator. Sedangkan strategi yang digunakan GPK dalam membentuk karakter religius ABK adalah dengan modeling, nasihat, pembiasaan, *reward and punishment* dan internalisasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas peran GPK, namun pada penelitian terdahulu selain membahas peran GPK juga membahas peran orang tua. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter religius ABK sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran siswa ASD.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurhazizah, 2020	Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran	a. Menggunakan pendekatan kualitatif b. Membahas tentang *shadow teacher*	a. Peneliti terdahulu fokus pada meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran matematika sedangkan

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021		peneliti membahas pembelajaran siswa ASD b. Peneliti terdahulu objek penelitian pada ABK, sedangkan peneliti adalah siswa ASD c. Lokasi dan waktu penelitian
2.	Ahmad Tarmizi, 2020	Strategi *Shadow Teacher* Dalam Membimbing Siswa Hiperaktif Pada Sekolah Inklusi di SDN Sumbersari 2 Kota Malang	a. Membahas tentang *shadow teacher* b. Menggunakan kualitatif deskriptif	a. Peneliti terdahulu membahas tentang strategi *shadow teacher* sedangakan peneliti pada peran *shadow teacher* b. Objek yang dibahas adalah siswa hiperaktif sedangkan peneliti siswa ASD c. Lokasi dan waktu penelitian
3.	Wahidaturrahmah, 2018	Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlaq Karimah pada	a. Membahas tentang *shadow teacher* atau GPK	a. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus, sedangkan peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III Mi Keji, Ungaran		menggunakan kualitatif deskriptif b. Fokus pada penanaman nilai-nilai akhlak karimah ABK sedangkan peneliti pada pembelajaran siswa ASD c. Waktu dan lokasi penelitian
4.	Winda Wahyu Milawati, 2017	Strategi Guru Pendamping Khusus dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumbersari 1 Kota Malang)	a. Membahas GPK atau *shadow teacher*	a. Membahas tentang strategi GPK sedangkan peneliti membahas tentang peran GPK b. Objek dalam penelitian adalah ABK sedangkan peneliti adalah siswa ASD c. Waktu dan lokasi penelitian
5.	Niswatul Khoiroh, 2021	Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global*	a. Membahas *shadow teacher*	a. Peneliti terdahulu selain membahas peran GPK juga peran orang tua b. Membahas tentang pembentukan karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		School Malang		religius ABK sedangkan peneliti membahas tentang pembelajaran siswa ASD c. Waktu dan lokasi penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpukan bahwa terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait hal tersebut, namun fokus penelitian kali ini berbeda dengan fokus penelitian terdahulu. Dilihat dari penelitian terdahulu di atas terdapat beberapa perbedaan yang cukup mencolok, pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nurhazizah, Ahmad Tarmizi, Widaturrohmah, Winda Wahyu Milawati, dan Niswatul Khoiroh jelas bahwa letak persamaannya adalah pada pembahasan mengenai *shadow teacher* atau GPK saja, sedangkan pembahasan lainnya berbeda. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada fokus pembahasan dan penelitian, objek yang diteliti, serta lembaga tempat penelitiannya.

Sesuai dengan persamaan dan perbedaan tersebut, maka penelitian yang dilakukan saat ini adalah peran *shadow teacher* dalam pembelajaran siswa ASD dengan pendektan kualitatif deskriptif di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

1. *Shadow Teacher*

a. Pengertian *Shadow Teacher*

Secara umum, guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru turut berperan serta dalam membentuk sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta berrtanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah atau di luar sekolah.

Sedangkan guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak hanya menstransfer ilmu yang dimilikinya, tetapi juga membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif, dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa kasih sayang, teman sebagai tempat mengutarakan segala perasaan, dan fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.[24]

Shadow teacher adalah seseorang yang membantu guru kelas dalam mendampingi atau membimbing siswa berkebutuhan khusus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[24] Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Lampung: Aura, 2019), 1-2.

saat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler.[25] Dalam pendidikan inklusif *shadow teacher* bermakna guru yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang anak-anak berkebutuhan khusus serta bertugas untuk membantu dan bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang efisien dan efektif di kelas inklusif.[26]

Shadow teacher dapat pula diartikan sebagai pekerja sosial yang mengabdikan dirinya untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus yang menyandang gangguan tertentu. Pekerja sosial tersebut dapat melakukan pendampingan perseorangan atau kelompok juga sebagai konsultan bagi guru untuk menangani gangguan sosial dan emosional pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus. pekerja sosial juga bertugas untuk mengumpulkan data mengenai riwayat keluarga yang berkaitan dengan siswa berkebutuhan khusus. selain itu, ia juga harus bisa menjadi penghubung antara anggota keluarga dengan sekolah. Guru pendamping yang semacam itu dapat juga dikategorikan sebagai paraprofesional, yakni seorang yang lulus dari *community collage* atau yang berhubungan dengan pelayanan siswa berkebutuhan khusus atau pernah mengikuti pelatihan serupa. Paraprofesional dalam menyelesaikan tugasnya masih berada di bawah arahan guru dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Achmad Syaifuddin dan Ardhie Raditya, "Interaksi Simbolik Antara *Shadow Teacher* dengan Anak di Sekolah Kreatif Surabaya," *Jurnal Analisa Sosial*5, No. 1 (2016): 75.
[26] Tri Rahayu, "*Burnout dan Coping Stress* pada Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Pesikoborneo* 5, No. 2 (20170: 291

anggota staf profesional serta tidak memiliki tanggung jawab tunggal akan aspek apapun untuk siswa.[27]

Sebagaimana Rudiyati mengartikan bahwa *shadow teacher* adalah guru dalam sistem pendidikan inklusif yang memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK atau *childern with special needs* yang sedang menempuh pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan umum.[28] Sedangkan menurut Wardani, *shadow teacher* merupakan guru yang ditugaskan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan telah menerima pelatihan khusus tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus serta memiliki kompetensi dalam berkomunikasi atau berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus tersebut.[29] Sejalan dengan pendapat tersebut, Yuwono juga menjelaskan bahwa *shadow teacher* merupakan guru yang bekerja secara langsung untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus dan memiliki pengetahuan khusus yang membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah biasa dalam menciptakan pembelajaran inklusif.[30]

Jadi, antara guru secara umum dan *shadow teacher* sebenarnya memiliki peran yang sama terhadap peserta didik, selain menyampaikan materi mereka juga berperan penting dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] M. Friend & W.D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis Untuk Meengajar* (Yogyakarta: Pustakaa Pelajar, 2015), 38.
[28] Sari Rudiyati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "*Special/Resource Teacher"* dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi," *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, No. 1 (Juni, 2005): 21.
[29] Egi Sapta Wardani, Sowiyah dan Alben Ambarita, "Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi," *Jurnal Mananjemen Mutu Pendidikan* 6, No. 1 (2018): 2.
[30] Joko Yuwono, *Pendidikan Inklusif* (Bahan Ajar: Atmajaya, 2007), 1.

membimbing dan mendampingi peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Namun, *shadow teacher* secara khusus mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta memberikan terapi sesuai dengan PPI yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

b. Peran *Shadow Teacher*

Peran *shadow teacher* dalam pendidikan ABK adalah untuk membantu mencapai target pendidikan yang telah dirancang oleh guru kelas. Selain itu juga harus lebih memahami kondisi dan perkembangan kemampuan anak. Dalam praktiknya, *shadow teacher* berada di sebelah anak dan mengamati perkembangan anak setiap hari selama kegiatan anak di sekolah. Lebih dari itu, *shadow teacher* tidak hanya bertindak sebagai guru pendamping anak berkebutuhan kusus selama di sekolah, tetapi juga membantu perkembangan ABK selama di rumah.[31]

Skdjorten juga berpendapat bahwa *shadow teacher* memiliki beberapa peranan, diantaranya:[32]

1) Membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami kembali materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas.
2) Mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan memberikan instruksi yang mudah dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Maratul Qiftiyah dan Wina Calista, "*Shadow Teacher* for Special Needs Students: Case Study Class VI Taman Muda Ibu Parawiyata Yogyakarta," *EduHumaniora* 13, No.1 (Januari, 2021): 28.
[32] D. Miriam Skjorten, *Education Special Needs Education an Introduction* (Oslo: Unfub Forlag, 2001), 27.

3) Membantu menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.
4) Mempersiapkan siswa berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berubah positif.
5) Menekankan keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dan memberikan *reward* atas usaha yang telah dilakukan.
6) Membantu siswa berkebutuhan khusus dalam segala aktivitas di sekolah yang dibutuhkan.

Sedangkan peran *shadow teacher* menurut Rudiyati ada dua, yaitu sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan ABK, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umumnya dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan umum. *Shadow teacher* mempunyai peran pokok sebagai *key person* dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.[33]

c. Tugas *Shadow Teacher*

Beberapa tugas *shadow teacher* dalam pendidikan inklusif menurut Dadang Garnida, yaitu:[34]

1) Menyusun instrumen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
2) Membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah dan orang tua peserta didik.

[33] Sari Rudiyati, "Peran dan Tugas...," 22.
[34] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Cet. 2 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2018), 88.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3) Melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas/guru bidang studi.
4) Memberikan bantuan layanan khusus bagi ABK yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi atau pengayaan.
5) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada ABK selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bahasa yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
6) Memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas dan/atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada ABK.

Sebagaimana yang tertera dalam Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif, beberapa tugas pokok *shadow teacher* antara lain sebagai berikut:[35]

1) Membangun sistem koordinasi dan kolaborasi antar dan inter tenaga pendidikan dan kependidikan serta masyarakat.
2) Membangun jejaring kerja antar lembaga (antar jenjang pendidikan, layanan kesehatan, dunia usaha, dll).
3) Menyusun instrumen akademik dan non akademik bersama guru kelas dan guru mata pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendikbud No. 70 tahun 2009) (Jakarta: 2011), 25-26.

4) Menyusun program pembelajaran individual bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) bersama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
5) Menyusun program layanan kompesatoris bagi PDBK.
6) Melaksanakan pendampingan dan/atau pembelajaran akademik bagi PDBK bersamaan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
7) Memberikan bantuan layanan khusus bagi PDBK yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remidi ataupun pengayaan.
8) Melaksanakan pembelajaran khusus di ruang sumber belajar peserta didik yang membutuhkan.
9) Melaksanakan layanan kompesatoris sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.
10) Memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada PDBK selama mengikuti kegiatan pembelajaran, yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru.
11) Melaksanakan *case conference* (bedah kasus) bersamaan dengan tenaga ahli, kepala sekolah, guru, orang tua dan pihak-pihak terkait.

d. Karakteristik *Shadow Teacher*

Dalam Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif, *shadow teacher* atau Guru Pembimbing Khusus adalah guru yang memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan/atau kependidikan yang memiliki kompetensi ke PLB-an. Kualifikasi pendidikan khusus sesuai dengan tuntutan profesi yang berfungsi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan pelayanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris, sesuai kebutuhan PDBK di sekolah inklusif.[36] Beberapa karakteristik Guru Pendidikan Khusus adalah:[37]

1) Profesional, yaitu memiliki integritas dan kompentensi yang tinggi dalam membantu PDBK, orang tua, sekolah, dan komunitas dengan rasa saling menghargai.
2) Kolaboratif, yaitu mampu berkolaborasi dengan orang tua, guru lain, komunitas, dan pihak lain dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran.
3) Keterampilan sosial, yaitu memiliki keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua secara baik sehingga mengetahui kebutuhan dan dukungan untuk membantu pencapaian potensi mereka.
4) Kemampuan beradaptasi, yaitu mampu menyesuaikan diri atau fleksibel di situasi apapun, baik di dalam maupun di luar kelas.
5) Kemampuan melakukan asesmen, yaitu memiliki kemampuan melakukan prosedur asesmen dan menggali profil peserta didik untuk merumuskan kebutuhan belajar mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kemendikbud, *Pedoman Umum*, 24-25.
[37] Ossy Firstanti Wardany dan Mita Apriyanti, *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual*, Cet. 1 (Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022), 4-5.

6) Keterampilan mendengarkan, yaitu mampu menjadi pendengar yang baik, ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka sampaikan dihargai, maka kepercayaan diri akan tumbuh.
7) Kasih sayang dan peduli, yaitu mendidik dengan penuh cinta kasih dan kepedulian akan membuat peserta didik lebih berkembang.
8) Jujur dan dapat dipercaya, dalam hal ini kejujuran adalah kunci kehidupan. Penting untuk membangun kepercayaan dan menghormati kerahasiaan peserta didik dan orang tua secara konsisten.
9) Memiliki pengetahuan teori dan praktik, dengan pemahaman yang baik dan keterampilan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang optimal.
10) Tidak berhenti belajar atau memiliki semangat untuk terus belajar, memperbarui ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta tidak takut mencoba.
11) Sabar, dalam menghadari beragam karakteristik kebutuhan khusus membutuhkan kesabaran yang tinggi.
12) Tekun, dalam hal ini penting untuk memiliki ketekunan, mencoba, dan terus berusaha meski terkadang belum berhasil.
13) Terorganisasi, yaitu memiliki kemampuan mendesain struktur kelas yang terorganisir dalam tercipta pembelajaran yang efektif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

14) Adaptif dengan teknologi, yaitu memiliki adaptasi dengan teknologi pembelajaran, cepat belajar dengan hal baru, dan tidak takut mencoba.
15) Kreatif dan inovatif, yaitu memiliki kreativitas untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik

e. Kualifikasi *Shadow Teacher*

Beberapa kualifikasi GPK sebagaimana persyaratan Bimtek (Bimbingan Teknis) oleh Kemendikbudristek adalah:

1) Berada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif
2) Memiliki kualifikasi minimal S-1/D-IV
3) Bukan penerima sertifikat Bimtek GPK yang telah diselenggarakan sebelumnya dan Program Guru Belajar dan berbagai seri pendidikan inklusif.[38]

Sedangkan kualifikasi GPK atau *shadow teacher* yang ada di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember adalah:

1) Usia maksimal 30 tahun
2) Domisili Jember, diutamakan dekat dengan sekolah
3) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
4) Pendidikan minimal SLTA sederajat/S-1 semua jurusan
5) Berkomitmen minimal 2,5 tahun pelajaran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Kemendikbudristek, "Bimbingan Teknis Guru Pembimbing Khusus," diakses pada Januari 11, 2023, https://gpk.gtk.kemendikbud.go.id/.

Selain dari beberapa kualifikasi di atas, *shadow teacher* juga mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana menangani siswa berkebutuhan khusus yang diadakan oleh sekolah, sehingga pendampingan ABK dilakukan oleh guru atau *shadow teacher* yang benar-benar sudah berkompeten dalam bidang anak berkebutuhan khusus.

2. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran atau dalam bahasa Inggris biasa diucapkan dengan *learning* merupakan kata yang berasal dari *to learn* atau belajar.[39] Ahmad Susanto mendefinisikan pembelajaran sebagai panduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara etimologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah istilah pembelajaran ialah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Secara psikologis pengertian pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya.[40] Sedangkan Suyono & Hariyanto menyatakan bahwa pembelajaran identik dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 20.
[40] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenademia Group, 2013), 18-19.

pengajaran, suatu kegiatan di mana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran erat kaitannya dengan pengajaran. Pengajaran sebagai bagian yang terintegral dalam pembelajaran dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Di mana ada pembelajaran maka di situ pula terjadi proses pembelajaran.[41]

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran. Karena tujuan merupakan suatu yang dicari dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan suatu yang hendak dicapai atau dapat dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Taskonomi Bloom dan Krathwohl membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga kawasan, yaitu:[42]

1) Kawasan kognitif: kawasan kognitif erat kaitannya dengan segi proses mental yang diawali dari tingkat pengetahuan hingga evaluasi. Ranah ini terdiri atas enam tingkatan yaitu: (1) tingkat pengetahuan, (2) tingkat pemahaman, (3) tingkat penerapan, (4) tingkat analisa, (5) tingkat sintesis, dan (6) tingkat evaluasi.
2) Kawasan efektif: kawasan efektif erat kaitannya dengan sikap, nilai-nilai ketertarikan, penghargaan, dan penyesuaian perasaan sosial. Kawasan sosial dibagi menjadi lima hal, antara lain: (1)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[41] Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 183.
[42] M. Andi Setiawan, Belajar ..., 23-24.

kemauan penerima, (2) kemauan menanggapi, (3) berkeyakinan, (4) penerapan hasil, dan (5) ketekunan dan ketelitian.

3) Kawasan psikomotor: kawasan psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Kawasan psikomotor terbagi atas beberapa bagian, diantaranya: (1) persepsi, (2) kesiapan melakukan tugas, (3) mekanisme, (4) respon terbimbing, (5) kemahiran, (6) adaptasi, dan (7) organisasi.

c. Jenis-Jenis Pembelajaran

Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa jenis. Dilihat dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:[43]

1) Pembelajaran keterampilan
2) Pembelajaran sikap
3) Pembelajaran pengetahuan
4) Dsb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sedangkan Gagne membagi pembelajaran menjadi beberapa kategori dari tingkat yang sederhana hingga ke tingkat yang rumit, yaitu:

1) Pembelajaran melalui isyarat
2) Pembelajaran rangsangan tindak balas
3) Pembelajaran melalui perantaian
4) Pembelajaran melalui perkaitan verbal

[43] M. Andi Setiawan, *Belajar* ..., 27-28.

5) Pembelajaran dengan membedakan
6) Pembelajaran konsep
7) Pembelajaran menurut aturan
8) Pembelajaran melalui penyelesaian masalah.

Dilihat dari sifatnya dibedakan menjadi:

1) Pembelajaran formal: pembelajaran yang melembaga dan sistematis contohnya sekolah
2) Pembelajaran informal: tidak dilakukan secara sengja untuk pembelajaran semisal melalui pergaulan di rumah, dengan teman sebaya, tv, radio, ceramah, dan lain-lain.
3) Pembelajaran nonformal: dilakukan secar sengaja tetapi tidak dalam situasi di dalam lembaga semisal kursus mobil, les privat, komputer, dll.

Selanjutnya yaitu pembelajaran yang tercipta dari caranya individu memperoleh rangsangan, berikut macamnya:

1) Visual yaitu individu yang pembelajaranya efektif bila menerima rangsangan melalui indra pengelihatan
2) Audio yaitu individu yang lebih efektif pembelajaranya apabila menerima rangsangan melalui alat pendengaran
3) Kinestetik yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui pergerakan
4) Taktil yaitu individu yang lebih efektif pembelajarannya melalui penciuman atau perabaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

a. Pengertian ASD

Istilah "autisme" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1943 oleh Leo Kanner, seorang psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak-anak yang mengalami kesulitan sosial yang berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku. Anak-anak ini menunjukkan sifat menarik diri (*withdrawl*), membisu, dengan aktivitas repetitif (berulang-ulang) dan stereotipik (klise) serta senantiasa memalingkan pandangan dari orang lain.

Secara harfiah autisme berasal dari kata **autos=diri** dan **isme=paham/ aliran**. Autisme berasal dari bahasa Yunani autos yang berarti "sendiri" anak autismee seolah-olah hidup di dunianya sendiri, mereka menghindari/tidak merespon terhadap kontak sosial dan lebih senan menyendiri.

Secara etimologi: anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri. Seperti kita ketahui banyak istilah yang muncul mengenai gangguan perkembangan. Autism= autisme yaitu nama gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak.[44]

World Health Organization's Internasional Classification of Diseases (ICD-10) mendefinisikan autisme khususnya *childhood autism* sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe

[44] YPAC, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, 6-7.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang.[45]ermasuk salah satu dari jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami gangguan neurobiologis dengan adannnya hambatan fungsi syaraf otak yang berhubungan dengan fungsi komunikasi, motorik sosial dan perhatian. Hambatan yang dialami anak autis merupakan kombinasi dari beberapa gangguan perkembangan syaraf otak dan perilaku siswa yang muncul pada tiga tahun pertama usia anak.[46]

Sutadi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan autistik adalah agngguan perkembangan neurobiologis berat yang memengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan dengan orang lain).[47]

Autisme menurut Stanley & Serena dalam buku *Enganging Autism* berarti suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik dan sensorik. Autisme dan ASD melibatkan kesulitan dalam berelasi dan membentuk relasi, komunikasi (dengan gerak isyarat tubuh, kata-kata atau simbol-simbol) serta berpikir.[48]

Ika Widyawati menjelaskan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif/*Pervasive Developmental Disorder*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[45] World Health Organization's Internasional Classification of Diseases (ICD-10) (*American Psychiatric Association*, 1992), 253.
[46] YPAC, *Buku Pedoman*, 7.
[47] Rudi Sutadi, Seminar Sehari Aku Peduli Anakku: *Terapi Wicara pada Penyandang Autisme dengan Menggunakan Tatalaksana Perilaku*, ABCD Pro, Jakarta, 29 Januari 2000.
[48] Stanley !. Greenspan & Serena Wieder, *Enganging Autism:* Melangkah Bersama Autisme, (Jakarta: Yayasan Ayo Main!, 2010), 25.

(PDD) atau disebut *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang ditandai dengan adanya abnormalitas dan/atau kendala perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun, dan mempunyai fungsi yang abnormal dalam 3 bidang, yaitu interaksi: sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas (restriktif) dan berulang (repetitif).[49]

b. Karakteristik ASD

Dalam DSM IV (*Diagnostic and Statistical Manual*) 1994 yang telah dibuat oleh psikiatri dari Amerika bahwa autisme memiliki diagnostic (karakteristik gelaja) sebagai berikut:[50]

Tabel 2.2
Kriteria DSM-IV Autisme

Kriteria DSM-IV untuk Autisme Masa Anak-anak	
Minimal ada enam gejala dari (1), (2) dan (3), dengan sedikitnya dua gejala dari (1) dan masing-masing satu gejala dari (2) dan (3).	1. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik. Minimal harus ada dua gejala sebagai berikut: a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai: kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju b. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik. 2. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti ditujukan oleh minimal satu dari gejala-gejala sbb: a. Bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara). b. Bila bisa bicara, bicaranya tidak dipergunakan untuk berkomunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Ika Widyawati, Simposium Sehari Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak, Jakarta: Yayasan Autis Indonesia, 30 Agustus 1997.
[50] S.A. Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme," *Buletin Psikologi*20, No. 1-2 (2012): 12.

Kriteria DSM-IV untuk Autisme Masa Anak-anak	
	c. Sering mempergunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang. d. Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif dan kurang bisa meniru. 3. Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat dan kegiatan. Sedikitnya harus ada satu dari gejala sbb: a. Mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan. b. Terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya. c. Ada gerakan-gerakan yang aneh yang khas dan diulang-ulang. d. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
Sebelum umur tiga tahun tampak adanya keterlambatan atau gangguan dalam bidang (1) interaksi sosial, (2) bicara dan berbahasa, dan (3) cara bermain yang kurang variatif	
Bukan disebabkan oleh Sindroma Rett atau Gangguan Disintegratif Masa Anak-anak	

Dengan mempelajari kriteria diagnostik dari DSM-IV ini, para orang tua sudah bisa mendiagnosis anaknya sendiri apakah anak tersebut termasuk penyandang autisme. Gejala-gejala tersebut biasanya sudah tampak jelas sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Pada sebagian besar anak gejala ini sudah mulai ada sejak lahir. Seorang ibu yang berpengalaman dan cermat akan bisa melihat betapa bayinya yang berumur beberapa bulan sudah menolak menatap mata, lebih senang main sendiri serta tidak responsif terhadap suara ibunya. Hal ini semakin lama semakin jelas bila anak kemudian bicaranya tidak berkembang secara normal. Sebagian anak kecil sudah sempat berkembang secara normal, namun sebelum berumur tiga tahun terjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

perhentian perkembangan kemudian mengalami kemunduran yang drastis dan akhirnya timbul gejala-gejala autisme yang lain.[51]

c. Klasifikasi ASD

Klasifikasi Autisme dapat dibagi berdasarkan beberapa pengelompokan kondisi, antara lain:

1) Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial:
   a) Kelompok yang menyendiri (*aloof*); banyak terlihat pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan akan kesal bila diadakan pendekatan sosial serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas.
   b) Kelompok yang pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dnegan dirinya.
   c) Kelompok yang aktif tetapi aneh, secara spontan anak mendekati abak lain, namun interaksi ini seringkali tidak sesuai dan seringnya hanya sepihak.
2) Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainannya:
   a) Autisme infantil; istilah ini digunakan untuk menyebutkan anak-anak autistik yang kelainannya sudah nampak sejak lahir.
   b) Autisme fiksasi; yang disebut autisme fiksasi adalah anak-anak autistik yang pada waktu lahir kondisinya normal, tanda-tanda

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Sunartini, "Anak Autis: Mani-Festasi Klinis, Penyebab dan Pende-Teksiannya," *Seminar Deteksi dan Intervensi Dini Autisme, Pusat Peng-Kajian Dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak.* (Yogyakarta: Pena Leluasa Amsa Fk Ugm, 2000).

autistiknya muncul kemudian setelah berumur dua atau tiga tahun.

3) Klasifikasi berdasarkan intelektual

Berdasarkan tingkat kecerdasan, Rapin dalam Maurice mengatakan, "*A small percentage score in the normal range on tests of cognitive abilities, but 75%-80% funcion in the mild to servere range of meltal reterdation".* Sejalan dengan itu dan lebih terperinci Sleeuwen mengklasifikasikan anak autistik ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a) Sekitar 60% anak-anak autistik mengalami keterbelakangan mental sedang dan berat (IQ di bawah 50).
b) Sekitar 20% anak autistik mengalami keterbelakangan mental ringan (IQ 50-70).
c) Sekitar 20% lagi dari anak autistik tidak mengalami keterbelakangan mental (intelegensi di atas 70).

4) Klasifikasi bedasarkan prediksi kemandirian:

a) Prognosis buruk, tidak dapat mendiri (2/3 dari penyandang autisme)
b) Prognosis sedang, terdapat kemajuan dibidang sosial dan pendidikan walaupun problem perilaku tetap ada (1/4 dari penyandang autis)
c) Prognosis baik, mempunyai kehidupan sosial yang normal atau hampir normal dan berfungsi dengan baik di sekolah ataupun di tempat kerja (1/10 dari penyandang autis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Jenis Gangguan

Ada beberapa jenis gangguan perkembangan pervasif antara lain sebagai berikut:[52]

1) Gangguan autistik

Sejala ini sering diartikan orang saat mendengar kata autis. Penyandangnya memiliki masalah interaksi sosial, komunikasi dan permainan imaginasi pada anak di bawah usia tiga tahun.

2) Sindrom Asperger

Anak yang menderita sindrom asperger biasanya berumur lebih dari tiga tahun serta memiliki problem bahasa. Penderita cenderung memiliki intelegensi rata-rata atau lebih tinggi. namun seperti halnya gangguan autistik, mereka kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi.

3) Gangguan Perkembangan Menurun (PPD-NOS/*Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified*).

Gejala ini disebut dengan non tipikal autisme. Penderita ini memiliki gejala-gejala autisme, tetapi berbeda dengan jenis autisme lainnya serta IQ penderita ini rendah.

4) Sindrom Rett

Sindrom ini terjadi hanya pada anak perempuan. Mulanya anak tumbuh normal, kemudian pada usia hingga empat tahun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] YPAC, *Buku Pedoman*, 13-14.

terjadi perubahan pola komunikasi dengan pengulangan gerakan tangan dan pergantian gerakan tangan.

5) Gangguan Disintegrasi Anak (*Child Disintegrative Disorder*)

Pada gejala autisme ini, anak tumbuh normal hingga tahun kedua, selanjutnya anak akan kehilangan sebagian atau semua kemampuan komunikasi dan keterampilan sosialnya.

4. Peran *Shadow Teacher* dalam Pembelajaraan Siswa ASD

a. Peran *Shadow Teacher* Sebagai Mediator

Adapun peran *shadow teacher* sebagai mediator menurut Sari Rudiyati adalah sebagai berikut:

1) Mengadakan administrasi khusus, yaitu pencatatan/perekaman dan dokumentasi segala unsur administrasi dari siswa berkebutuhan khusus dari sekolah inklusi dan tidak termasuk dalam lingkup administrasi umum dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tugas tersebut antara lain:

a) Identitas dari anak berkebutuhan khusus

b) Pengalaman dan kemajuan anak berkebutuhan khusus.

c) Data keluarga, yaitu data tentang orang tua/wali dan data tentang sikap orang tua atau keluarga terhadap kendala maupun pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan sebagainya.

d) Aspek-aspek lain yang tidak menjadi bagian dari administrasi persekolahan umum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2) Menyelenggarakan asesmen, yaitu mengadakan asesmen terhadap siswa berkebutuhan khusus antara lain tentang:
   a) Kondisi dan tingakat kelainan anak
   b) Kondisi kesehatan anak
   c) Kemampuan akademik dan keterbatasan anak
   d) Kondisi psikososial anak
   e) Bakat dan minat anak
   f) Prediksi tentang kemampuan dan kebutuhan anak di masa mendatang
3) Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa berkebutuhan khusus bersama dengan staf atau guru lain. Berdasarkan dengan hasil asesmen maka seorang *shadow teacher* menyusun program pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.
4) Menyelenggarakan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan atau pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus sebagai kebutuhan belajar mereka. Berbagai kegiatan atau latihan yang penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus dan tidak ada dalam kurikulum sekolah umum.[53]
5) Konseling keluarga

   Kelancaran proses belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus akan lebih terjamin jika mereka dibebaskan dari berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[53] Sari Rudiyati, "Peran," 23-24.

kendala yang mungkin timbul sebagai akibat hubungan yang tidak wajar dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu perlu diusahakan adanya suasana yang lebih baik dan wajar di dalam lingkungan keluarga. Kesepadanan dan keselarasan suasana di sekolah dan di rumah merupakan kunci dari suasana belajar dan perkembangan positif setiap siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus.[54]

6) Pengembangan program

Program pendidikan inklusif perlu dikembangkan dan dibina secara terus menerus. Oleh karena itu *shadow teacher* sebagai tenaga inti dalam sistem pendidikan inklusif perlu ikut serta mengembangkan program tersebut dengan kegiatan-kegiatan antara lain:

a) Menghimpun data tentang anak-anak berkebutuhan khusus usia balita dan usia sekolah yang ada di wilayah sekitar sekolah.
b) Mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus yang belum bersekolah yang terdapat di sekitar sekolah untuk bersekolah sedini mungkin.
c) Mengikuti pertemuan atau seminar para Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau *shadow teacher* yang diselenggarakan secara periodik, minimal sebulan sekali.[55]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] Ridiyati, 28.
[55] Rudiyati, 29.

b. Peran *Shadow Teacher* Sebagai Fasilitator

Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator menurut Sari Rudiyati diantaranya:

1) Mengajar kompensatif, yaitu pengajaran yang dimaksudkan sebagai kompensasi dari kekurangan atau keterbatasan siswa berkebutuhan khusus.
2) Pembinaan komunikasi siswa berkebutuhan khusus dengan para guru dalam proses belajar mengajar dengan untuk menjamin kelancaran program pembelajaran umum dari sekolah. Adapun tugas tersebut antara lain:
   a) Tugas menyunting, ialah tugas mengalih-hurufkan dari tulisan Braille ke tulisan visual untuk siswa tunanetra dan sebaliknya.
   b) Tugas penerjemah, ialah tugas menerjemahkan ucapan guru ke dalam bahasa isyarat bagi siswa tunarungu.
3) Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran

   Pengadaan alat bantu pengajaran antara lain dengan cara mengajukan permintaan kepada yang berwenang, membeli ataupun membuat sendiri dari bahan-bahan sederhana, semua itu menjadi tugas dari *shadow teacher*. Oleh karena itu, *shadow teacher* dituntut untuk kreatif dan tekun dalam pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran.[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Rudiyati, 25-27.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan ini karena dalam permasalahan yang dibahas tidak menggunakan angka-angka, melainkan dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan objek penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari penelitian secara alamiah sesuai dengan fokus penelitian. Jenis penelitian ini dipilih bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peran *shadow teacher* dalam peembelajaaraan siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, tepatnya di Jl. Karimata, Gg. Barokah No. 53, Gumuk Kerang, Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68121.

Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di Jember yang menghadirkan *shadow teacher* untuk mendampingi siswa ASD di kelas reguler.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut Sugiyono, *purposif sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu apa yang diharapkan oleh peneliti.[57] Adapun subyek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember
2. Waka Inklusi
3. Wali Kelas kelas 1A dan 3A
4. *Shadow Teacher* siswa ASD diagnosa ringan, sedang, dan berat
5. Orang tua/ wali siswa ASD
6. Staf/ TU di sekolah bidang Kurikulum SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember sebagai informan untuk membantu melengkapi data berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

1. Observasi

Observasi adalah peninjauan yang dilakukan secara cermat untuk mengumpulkan data terhadap pengamatan secara langsung. Observasi dilakukan dalam keadaan yang khusus disengaja ataupun tidak disengaja

[57] Sugiyono, *Penlelitian kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, 218-219.

baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek dan objek yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan partisipasi pasif, jadi peneliti tidak ikut melakukan apa yang dilakukan oleh subyek penelitian.[58] Peneliti lebih mampu memahami dan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

Adapun data yang diperoleh dalam metode observasi di Sekolah Dasar Al Irsyad Al Islamiyyah Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Observasi

No.	Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
1.	Peran *Shadow Teacher* Sebagai Mediator dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	a. Tiap *Shadow teacher* mendampingi 1-3 siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kendala yang dialami oleh siswa. b. Untuk ASD ringan pendampingan oleh *shadow teacher* dari jauh, jadi, pendampingannya tidak berada di dekatnya atau di sampingnya namun masih berada dalam satu kelas. c. Untuk siswa ASD sedang, *shadow teacher* mendampingi di sampingnya. Karena masih belum bisa memahami instruksi. Namun, sesekali siswa tersebut di keluarkan dari kelas atau *pull out* untuk terapi atau mendapatkan projek tambahan dari *shadow teacher*. d. Untuk siswa ASD berat, kelas yang diikuti adalah kelas inklusi penuh. Jadi, ia tidak ikut dalam kelas reguler. Hanya saja dapat mengikuti pembelajaran lain seperti sentra dan pramuka.

[58] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
2.	Peran *Shadow Teacher* sebagai fasilitator dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Ismaiyyah Jember	a. *Shadow teacher* membantu guru kelas untuk menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami oleh siswa ASD ± 15 menit setelah guru menyampaikan materi. b. Motivasi belajar siswa ASD disesuikan dengan *mood* siswa. c. Saat tantrum, *shadow teacher* membiarkannya sampai reda kemudian dialihkan pada kegiatan yang disenangi

Dari data observasi yang diperoleh di atas menyatakan bahwa terdapat beberapa pola pendampingan yang dilakukan oleh *shadow teacher* kepada siswa ASD sesuai dengan diagnosis yang ada. Serta dalam memotivasi siswa ASD dalam pembelajaran, *shadow teacher* harus menyesuaikan pula dengan kondisi siswa saat berada di sekolah, serta dituntut untuk kreatif agar bisa mengalihkan perhatian siswa ASD saat *mood* tidak baik.

2. Wawancara

Untuk kevalidan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga ingin mendapatkan pengetahuan yang mendalam dari responden. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang mana peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa berkembang saat wawancara berlangsung.[59] Adapun data yang diperoleh dalam wawancara adalah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Sugiono, "*Metode,*"115.

Tabel 3.2
Data Wawancara

No.	Fokus Penelitian	Informan	Data yang diperoleh
1.	Peran *Shadow Theach* Sebagai Mediator dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	Nur Fatma, S.Pd (Kepala Sekolah)	Peran *shadow teacher* adalah untuk bisa memenuhi aspek-aspek yang kurang terpenuhi oleh siswa berkebutuhan khusus
		Yessi Anggi Aningsih (Waka Inklusi)	a. Dalam IEP/PPI terdapat 6 tahapan yang harus terpenuhi oleh siswa ASD, yaitu sensori integrasi, okupasi, perilaku, wicara, bina diri, dan praakademik. Jika salah satu aspek tersebut belum terpenuhi, maka siswa tersebut mendapatkan kurikulum non akademik atau terapi. b. Peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis untuk siswa berkebutuhan khusus. c. Sistem asesmen yang digunakan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember adalah dengan tes akademik, jika belum siap tes akademik, maka dilanjut dengan wawancara orang tua dari fase dalam kandungan sampai fase perkembangan anak. d. Penentuan diagnosis anak pada saat asesmen. e. Administrasi khusus mencakup pembiayaan, data dari awal, laporan harian, bulanan, PTS, dan AS. f. *Pull out* disesuaikan dengan kecerdasan anak. g. ASD berat kendalanya pada wicara, kontak mata, sosial, perilaku. Perilaku masih merusak, kegemukan (pola diet tidak komitmen), dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Fokus Penelitian	Informan	Data yang diperoleh
			kontrol emosi. ASD sedang kendala pada perilaku dan sosial. ASD ringan kendala pada perilaku.
		Siti Lailatul Hasanah (*Shadow Teacher* ASD ringan dan ASD sedang)	a. Untuk siswa dengan ASD ringan, pendampingan bisa dari jauh. b. Non akademik fokus pada kontak mata, bina diri, perilaku dan emosi. c. Untuk ASD sedang, pendampingan berada di sampingnya. d. Non akademiknya fokus pada sensori integrasi, okupasi, emosi, bina diri, wicara, dan preakademik. e. Siswa ASD sedang pada saat-saat tertentu dikeluarkan dari kelas (pull out) untuk projek tambahan atau memang saat tidak memungkinkan mengikuti kelas reguler.
		Irma Wulandari (*Shadow Teacher* ASD berat)	a. Siswa ASD berat kendalanya pada wicara, perilaku, sensori integrasi, okupasi, dan bina diri. b. Program diet untuk MFI
		Ibu Nungki Viana Faranita (Orang Tua MFI)	a. Perilaku sering meniru b. Perkembangan pesat sebelum pandemi, setelah 1,5 tahun pandemi mulai mengalami penurunan c. Pendampingan *full* oleh *shadow teacher*
2	Peran *Shadow Theacher* Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	Yessi Anggi Aningsih (Waka Inklusi)	a. Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator adalah memberikan pembelajaran atau translate materi b. Motivasi belajar dengan terapi, main bola atau air. c. Kendala sebagai *shadow*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Fokus Penelitian	Informan	Data yang diperoleh
			teacher yaitu saat ada *shadow teacher* lain yang tidak masuk (*grouping*), tantrum, dan program tidak terlaksana.
		Siti Lailatul Hasanah (*Shadow Teacher* ASD ringan dan ASD sedang)	a. Motivasi siswa ASD tergantung dengan *mood* b. Peran sebagai falititator adalah sebagai penghubung antara anak dan wali kelas c. Tugas sebagai translate materi yaitu memahamkan materi yang disampaikan guru kelas. d. Tugas sebagai translate materi juga disesuaikan pada kurikulum. e. Kurikulum akademik ABS yaitu duplikasi/ sama dengan yang lain. Sedangkan AM kurikulum menggunakan omisi atau dihilangkan. f. Hambatan sebagai *shadow teacher* adalah ide dan upgrade ilmu.
		Irma Wulandari (*Shadow Teacher* ASD berat)	a. MFI hanya fokus di non akademik, jadi tidak ikut akademik. b. Akademik hanya materi tentang abjad c. MFI pagi ikut kelas untuk do'a, setelah 30 menit keluar, kembali ke inklusi. Jam 10 makan, setelah itu toilet training, dan persiapan pulang. d. Kendala sebagai *shadow teacher* pada kontrol emosi dan saat salah satu keluarga siswa tidak suport (misal program diet).
		Usli Fatul Iza,	a. ABS ikut reguler semua dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Fokus Penelitian	Informan	Data yang diperoleh
		M.Pd.I (Wali Kelas kelas IA)	mengikuti semua pelajarannya, kendalanya hanya di perilaku (gak mau diam, jalan terus saat pelajaran) b. AM pelajarannya masih belum memahami. Kalau tahfidz dan ngaji dia bisa ikut, selebihnya di dapat dari ustadzah inklusinya. c. Proses pembelajaran dari awal do'a, tahfidz, sholat dhuha, RTQ dan kitabati, selanjutnya pelajaran, kemudian istirahat dan terakhir pulang.
		Ockvy Wahyu Sary, S.Pd (Wali Kelas kelas 3A)	a. MFI tidak menguasai akademik, jadi tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Tetapi bisa ikut kegiatan sentra dan pramuka dengan didampingi *shadow teacher*. b. Pernah tantrum, tapi langsung dibawa keluar sama *shadow teacher* nya. Biasanya tantrumnya berteriak, melempar barang serta menyakiti orang lain.
		Ibu Nungki Viana Faranita (Orang Tua MFI)	a. Motivasi belajarnya adalah teman-temannya b. Cara mengatasi *bad mood* adalah dibiarkan sampai reda, kemudian dialihkan pada hal-hal yang disukai. c. Sebelum pandemi tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti teman reguler lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil data wawancara yang diperoleh dari beberapa informan di atas menjelaskan bahwa terdapat banyak pihak yang turut serta dalam pencapaian tujuan pendidikan inklusif serta sistematika pendidikan inklusif dan bagaimana cara menangani siswa ASD.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan yang terjadi, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara mempelajari dokumen yang ada untuk memperoleh semua data atau informasi terkait masalah yang diteliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dengan meminta data yang berkaitan dengan fokus penelitian sebagai pendukung hasil penelitian kepada pihak sekolah. Memotret atau memvideo aktivitas yang ada kaitannya dengan penelitian. Untuk itu jelas bahwa metode studi dokumentasi yang dipakai oleh peneliti digunakan sebagai bukti pendukung dalam penelitian yang sudah didokumentasikan seperti laporan, arsip, foto, video, dan lain-lainnya. Data yang diperoleh dalam teknik dokumentasi ini adalah:

Tabel 3.3
Data Dokumentasi

No.	Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
1.	Peran *Shadow Teacher* Sebagai Mediator dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	a. Foto kegiatan penelitian b. Foto kegiatan terapis dan *pull out* c. Catatan lapangan
2.	Peran *Shadow Teacher* sebagai fasilitator	a. Foto kegiatan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	dalam Pembelajaran Siswa ASD di SD Al Irsyad Al Ismaiyyah Jember	b. Foto kegiatan pembelajaran di kelas c. Catatan lapangan

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian guna mendukung kelancaran penelitian, seperti foto kegiatan, catatan lapangan dan beberapa data penunjang lainnya.

E. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan analisis data di lapangan model Miles, Huberman and Saldana. Analisis ini dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Analisis model ini menggunakan tiga tahapan analisis setelah mengumpulkan data (*data collect*) yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclution*).[60]

1. Kondensasi Data

Kondensasai data adalah proses memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian (peran sebagai mediator dan fasilitator). Menyederhanakan catatan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bersama kepala sekolah, waka inklusi, *shadow teacher*, wali kelas, dan orang tua/wali. Kemudian membuat transkip data-data relevan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[60] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, (Amerika: Sage Publication, 2014), 1.

2. Penyajian Data

Dalam penyajian data peneliti menyajikan data berupa teks yang bersifat naratif yang berkaitan dengan peran *shadow teacher* sebagai mediator dan fasilitator.

3. Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan secara garis besar berdasarkan informasi yang didapatkan dalam penelitian maupun kajian pustaka yang ada.

F. Keabsahan Data

Pada keabsahan data ini peneliti berusaha mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian dengan cara triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber diantaranya adalah kepala sekolah, waka inklusi, *shadow teacher*, wali kelas, orang tua/wali yang berperan dalam pembelajaran siswa ASD. Dari sumber tersebut akan akan dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan pandangan yang sama dan sumber yang spesifik sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik bertujuan untuk mengecek data pada sumber yang sama, akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, daya yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Apabila dari teknik tersebut dihasilkan data yang berbeda, maka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

peneliti akan melakukan diskusi lanjutan kepada sumber data atau informan yang dianggap benar.

Alasan peneliti triangulasi sumber adalah supaya peneliti dapat menggali kebenaran informasi tertentu melalui metode dan sumber perolehan data. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa data yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan terhadap data tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan
   a. Menyusun rancangan penelitian
   b. Memilih lapangan penelitian
   c. Menentukan waktu penelitian
   d. Mengurus surat perizinan
   e. Menentukan informan
   f. Menyusun instrumen pengumpulan data
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
   a. Memahami latar belakang
   b. Memasuki lapangan penelitian
   c. Mengumpulkan data
   d. Mengumpulkan data yang belum lengkap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Tahap terakhir
    a. Mengurus perizinan selesai penelitian
    b. Menganalisis data yang diperoleh
    c. Menyusun data dalam bentuk laporan
    d. Merevisi laporan hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember[61]

Nama Sekolah	: SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember
Alamat Sekolah	: Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53, Sumbersari, Jember, Jawa Timur
Kode pos	: 68121
Telpon/Fax	: (0331)335761/(0331)330449
E-mail	: sdalirsyad_jember@yahoo.com
Website	: http://www.alirsyadjember.sch.id
NPSN	: 20554127
NSS	: 05.33.27.421.215
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2005
Jenjang Akreditasi	: A
Nomor SK	: 86066
Alamat Yayasan	: Jl. Karimata Gg. Barokah No.53
Desa/Kelurahan	: Sumbersari
Kecamatan	: Sumbersari
Kabupaten	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur

[61] SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, "Profil SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember," 24 Mei 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kode Pos : 68121

Telepon/Fax : (0331)335761/(0331)330449

E-mail : sdalirsyad_jember@yahoo.com

Website : http://www.alirsyadjember.sch.id

Status Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Luas Tanah Seluruhnya : 3.900 M2

Dari profil singkat SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini terletak di lokasi yang cukup strategis yang berada di tengah kota serta memiliki akses yang sangat mudah. Selain itu, jenjang akreditasi yang sangat baik menjadikan sekolah ini menjadi salah satu sekolah terbaik di Kabupaten Jember.

2. Visi dan Misi SD Al Issyad Al Islamiyyah Jember[62]

Visi Sekolah

Menjadi Sekolah Islam Inspiratif, teladan, unggul dalam prestasi dan berwawasan global

Misi Sekolah

a. Menciptakan sekolah yang berbudaya Islami

b. Menanamkan pendidikan karakter yang berdasar Al-Qur'an dan Hadits

c. Mengembangkan potensi anak sesuai kecerdasan masing-masing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[62] SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, "Visi dan Misi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember," 24 Mei 2022.

d. Membangun dan mengasah siswa agar memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi pada era globalisasi
e. Menjalin kerjasama yang efektif antara orang tua dan sekolah
f. Melakukan pembinaan dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan

Dari misi di atas, peneliti mengacu pada poin c yaitu mengembangkan potensi anak sesuai dengan kecerdasan masing-masing. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang berkelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

3. Program Unggulan

a. Sentra Unggulan
b. *Fullday School*
c. *Multiple Intellegence System*
d. Makan Sehat
e. *Raudhotut Ta'limi Watahfidzil Qur'an*
f. Sekolah Orang Tua
g. *Inclusion School*
h. *Standard Cultured of Islamic School*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini lebih spesifik membahas terkait program unggulan *inclusion school*. Di mana dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tentang pendidikan inklusif yang ada di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan siswa ASD.

4. Data Guru SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Tabel 4.1
Data Guru SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Nama Guru	Jabatan
Hudayatul Munawaroh, S.Pd.I	Wali Kelas 5C
M. Wasik, S.Pd.I	Pendamping 3A
Ockvy Wahyu Wulan Sary, S.Pd	Wali Kelas 3B
Hikmah Ardiantika Sari, S.Si	Pendamping 4A
Vinta Ayuk Silviana	Wali Kelas 2C
Ainun Afif Puspitorini, S.Pd	Wali Kelas 1C
Rabiah Al Adawiyah Islamea, S.E	Wali Kelas 2A
Maryam Alfin Nurlaila, S.Pd.I	Wali Kelas 1B
Septiana Isni Maharani, S.Pd	Wali Kelas 6C
Roihatul Jannah, S.Pd.I	Wali Kelas 2D
Erda Putri Amalia, S.Ud	PJ RT2Q
Haris Abdul Qodir, S.Pd	Pendamping 3B
Isfar Farihah, S.Pd.I	Wali Kelas 2B
Rizqon Muharam, S.Pd.I	Wali Kelas 4A
Siti Rosida, S.Pd	Wali Kelas 3D
Iif Nur Hidayah, S.Pd	Wali Kelas 2A
Siti Mukaromah, S.Pd.I	Wali Kelas 3B
Jainul Aripin, S.Pd.I	Pendamping 3D
Nanang Budi Raharjo, S.Pd	Wali Kelas 6B
Faisal Amali, S.Pd	Pendamping 5B
Nurul Jaelani, S.Pd.I	Pendamping 4B
Siti Hamida, S.Pd	Wali Kelas 5B
Usli Fatul Iza, M.Pd.I	Wali Kelas 1A
Elok Nur Faiqoh, S.Pd., M.Pd	Pendamping 4A
Nur Aisyah, S.Pd	Wali Kelas 6A
Endy Faisal, A.Ma	Pendamping 6C
Siswono Arifiyanto, S.I.Pust	Pendamping 6A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Guru	Jabatan
Ahmad Ardiyanto, S.Pd	Pendamping 5A
Nur Darwati, M.Pd	Wali Kelas 4C
Safira Dwi Amanita, S.Pd	Pendamping 1B
Ratih Novitasari, S.Pd	Wali Kelas 3A
Dalila Fanindenta	Pendamping 4C
Ida Ulan Asih, S.Pd	Wali Kelas 5A
Laily Megawati, S.Pd	Pendamping 2B
Anggie Setia Rini, S.Pd	Wali Kelas 4B
Riska Agustini, S.Pd	Pendamping 3C
Nur Aina Maziun, M.Pd	Pendamping 5C
Mirza Rachmanto, S.Pd.I	Pendamping 6B
Rizqiatun Mufidah	Pendamping 2C
Aula Alfha Sabrina Sutrisno	Pendamping 1C
Hanifah Nur Rohma	Pendamping 1A
Husnul Hotimah Nul Hakim	
Yessi Anggi Aningsih	Waka Inklusi
Sri Purwasih, S.E	*Shadow teacher*
Adinda Deseva Gita Ramadhanty	*Shadow teacher*
Irma Wulandari	*Shadow teacher*
Indrianti Wulandari	*Shadow teacher*
Lilik Setia Wati	*Shadow teacher*
Wahyu Anggraeni, S.Pd	*Shadow teacher*
Siti Lailatul Hasanah	*Shadow teacher*
Siti Munawaroh, S.Pd	*Shadow teacher*
Ai Sri Haryati, S.Pd.I	*Shadow teacher*
Karunia Khoirun Nisa, S.Pd	*Shadow teacher*
Ananda Lintang Permatasari	*Shadow teacher*
Danilatul Kifliyah	*Shadow teacher*
Prisca Arinda Putri, S.Sos	*Shadow teacher*
Aqila Novia Rahmawati	*Shadow teacher*
Frida Firda Yanti	*Shadow teacher*
Fitriana Grandis Mulia	*Shadow teacher*
Dwi Lestari Ayuningtyas	*Shadow teacher*
Veni Malasari, S.Si	*Shadow teacher*
Devi Febrianti Wulandari, S.Pd	*Shadow teacher*
Firdwasil Jannah Devi, S.Kep	*Shadow teacher*
Huzaimatul Khalisah, S.Si	*Shadow teacher*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana tabel guru di atas, peneliti lebih spesifik membahas tentang *shadow teacher* (Siti Lailatul Hasanah dan Irma Wulandari). Dalam hal ini, *shadow teacher* di atas sudah siap untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus yang telah dibuktikan dengan mengikuti pelatihan khusus untuk *shadow teacher* yang diselenggarakan oleh SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab tiga, bahwa dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang terkait dengan objek penelitian secara terperinci dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan. Adapun data-data yang diperoleh dari tiga metode tersebut dapat dipaparkan sebagaimana mestinya.

1. Peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagai sekolah inklusif, adanya *shadow teacher* sangat diperlukan untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus —khususnya siswa dengan diagnosis autisme— saat mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Dalam pendidikan inklusif ini siswa ASD tetap bisa mengikuti proses pembelajaran di kelas bersama dengan siswa reguler lainnya.

Pendampingan *shadow teacher* dilakukan secara kontinu baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pendampingan,

shadow teacher berada tepat disebelah siswa ASD untuk membantu memenuhi beberapa aspek yang kurang terpenuhi oleh siswa ASD.[63]

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustadzah Nur Fatma, S.Pd. selaku kepala sekolah di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember.

> "*Shadow teacher* berperan penting dalam pembelajaran, karena dalam pembelajaran pastinya ada aspek-aspek yang kurang terpenuhi oleh siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya *shadow teacher* inilah aspek yang kurang tersebut akan tercukupi sebagai pendamping siswa berkebutuhan khusus."[64]

Shadow teacher bukan hanya bertugas untuk mendampingi siswa ASD saja, namun juga harus mendidik siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dalam wawancara dengan waka inklusi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, Ustadzah Yessi Anggi Aningsih:

> "Peran *shadow teacher* itu tugasnya mendidik siswa berkebutuhan khusus. Jadi nanti di sini kan ada IEP (*Individual Education Program*) atau PPI (Program Pembelajaran Individual), itukan ada yang akademik dan non akademik. Hasil dari asesmennya ketika disampaikan oleh psikolog bahwa anak ini masih perlu non akademik, dalam artian nantinya itu ada enam program tahapan yang harus tuntas, yaitu: sensori integrasi, perilaku, bina diri, okupasi, preakademik, dan wicara. Jadi, semuanya itu harus dituntaskan dulu, nah, kalau misalkan salah satu dari semua itu belum tuntas berarti dia nantinya dapat non akademik juga. Terapi istilahnya, kalau diluaran biasanya nyebutnya terapi."[65]

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ASD, *shadow teacher* memiliki peranan yang sangat penting, salah satunya adalah peran *shadow teacher* sebagai mediator. Peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pernyaan Ustadzah Yessi, bahwa:

---

[63] Observasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 27 Mei 2022.
[64] Nur Fatma, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.
[65] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> "Peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis. Jadi, ketika anak tersebut perilakunya sudah menunjukkan mengganggu yang lain, *shadow teacher* bertugas sebagai guru yang mengamankan itu."[66]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Irma Wulandari, selaku *shadow teacher* dari ASD diagnosis berat:

> "Beberapa peran *shadow teacheri* sebagai mediator adalah: 1) mendengarkan dan mengerti apa yang diinginkan anak berkebutuhan khusus, meski mereka tidak berbicara, *shadow teacher* paham dari gestur yang mereka berikan, 2) memiliki sikap yang sabar dalam menghadapi anak jika tantrum agar tidak mudah tersulut emosi, 3) menghargai setiap kegiatan apapun yang dilakukan oleh ABK. Jika ia berperilaku buruk, maka *shadow teacher* harus memberikan pengertian dan mengalihkan dari hal-hal yang membawa keburukan, 4) bersikap akrab kepada mereka selayaknya teman sehingga mereka bisa merasa nyaman dalam pembelajaran."[67]

Sebagai terapis, *shadow teacher* turut membantu memberikan terapi agar kendala yang ada pada siswa ASD dapat dikurangi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Lailatul Hasanah selaku *shadow teacher* dari siswa ASD diagnosis ringan dan sedang:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Misalkan anak belum bisa nulis, di sini kita ada terapi okupasi. Jadi, yang kita hendel itu bukan hanya di kelas, tapi kita juga *pull out* untuk terapi. Fungsinya biar motorik halusnya lebih bagus. Kalau anak-anak ini kan gak bisa diobati, tapi bisa dikurangi hambatannya. Jadi, anak-anak itu ada yang akademik dan non akademik, kalau ABS (inisial nama) itu akademiknya sudah banyak, jadi kalau hambatannya tidak terlalu besar dan sudah bisa diatasi, itu tidak perlu terapis, paling tidak kita Cuma perlu pembiasaan untuk perilaku. Itu pembiasaan juga termasuk terapi, sih."[68]

Dalam sistem pendidikan inklusif, ada beberapa tahapan identifikasi yang nantinya dari hasil identifikasi tersebut akan dilanjutkan

---

[66] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.
[67] Irma Wulandari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2022.
[68] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

dengan asesmen. Dari hasil dari asesmen tesebut akan dijadikan dasar sebagai penyusuna IEP/PPI sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan anak. Hal ini dibuktikan dengan wawancara bersama dengan Ustadzah Yessi:

> "Sistem asesmen tiap psikolog itu kadang berbeda-beda tesnya. Kalau di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember ini ada tes akademik, kemudian kalau belum siap tes akademik lebih ke wawancara orang tua. Jadi, yang diwawancara itu dari dia di dalam kandungan sampai difase perkembangan, lebih ke itu. Jadi, lebih ke orang tuanya, baru nanti ke anaknya. Kadang kan pertama-tama karena lingkungan baru biasanya anaknya rewel, jadi kita gak bisa langsung nge-tes di anaknya. Jadi kalau tes IQ (*Intellectual Quotient*) itu biasa dites ketika kelas tiga atau empat atau kalau mau masuk SMP, jadi nanti sekalian menentukan mau lanjut ke SMP reguler, SMP vokasi, SMP SLB (Sekolah Luar Biasa), atau SMP inklusi. Jadi gak bisa langsung tes IQ, itu gk bisa, lebih ke wawancara orang tuanya dulu."[69]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzah Lailatul Hasanah:

> "Awal masuk itu dari sekolah ada yang namanya observasi. Kalau belum ketemu anak ini ABK atau bukan. Nah, dari observasi itu kita bisa tahu anak ini terlihat —misalkan— fokusnya tidak ada, kontak matanya tidak ada, terus wicaranya gak nyambung, nah, itu kita mengarahkan untuk observasi lanjutan. Observasi lanjutan ini dinamakan dengan asesmen. Asesmen ini dilakukan oleh konsultan kami, psikolog, setelah itu baru membentuk kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak."[70]

Selanjutnya, pada tahap asesmen juga akan ditentukan diagnosis pada anak tersebut, apakah anak tersebut termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak disesuaikan dengan gejala-gejala yang terdapat pada anak tersebut. Kegiatan asesmen ini dapat dilakukan oleh tenaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[69] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.
[70] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

profesional yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Yessi:

> "Untuk menentukan diagnosa, kalau di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember itu awal masuk kita daftar dulu dan ditanyai pernah tes psikolog atau tidak. Kalau misalkan pernah tes psikolog nanti akan dijadwalkan hasil asesmen. Kemudian setalah asesmen yang hanya saya dan psikolog di sini, dari situ kita tentukan diagnosa anak itu termasuk ABK atau tidak. Kadang awal masuk setalah dari asesmen ada yang bukan termasuk ABK, itu ada, Cuma kendala emosi saja. Kan biasa, setelah pandemi mainnya gadged, jadi kontrol emosinya agak berkurang."[71]

Terdapat beberapa tingkatan diagnosis pada anak ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, yaitu ASD ringan, sedang dan berat. Tingkatan tersebut ditentukan dari sedikit banyaknya kendala pada anak ASD tersebut. Untuk siswa ASD dengan diagnosis ringan, biasanya terdapat kendala pada satu atau dua aspek saja, misalkan kendala pada perilaku, sedangkan kendala lainnya seperti wicara, sosial, dan lain sebagainya sudah cukup bagus. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Yessi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Yang ringan hanya beberapa saja, kekurangannya tersisa perilaku dan untuk sosialnya sudah bagus. Dari enam program tadi, dia hanya kendala sama perilaku. Kalau autis kan kayak rutin gitu kegiatannya, jadi kalau kegiatannya berubah dia akan emosi, misalkan kayak antri, gak suka, hal yang antri itu dia gak suka. Terus kalau pembelajaran kelompok kan harus gantian, diskusi bareng, yang jadi ketua semisal yang nulis, itu kan ditunjuk, ketika dia gak dibolehin nulis, dia marah. Ada juga di sini, permisi, lagi enak-enak main, terus dia ngeludah, tapi dia tau, dia sadar, dia langsung bilang "maaf, ya" terus lari, cuci tangan. Jadi ada kontrolingnya sendiri, Cuma perilakunya belum bisa langsung dirubah."[72]

[71] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.
[72] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 April 2022.

Pernyataan ini diperkuat oleh Ustadzah Lila selaku *shadow teacher* dari A.B.S. kelas 1A, siswa ASD dengan diagnosis ringan:

> "Sosial bagus, toilet training juga sudah bisa, akademik juga sudah pintar. Jadi kalau kurikulumnya dia duplikasi, yaitu mengikuti kurikulum dari sekolah. Jadi, kalau temannya ikut bahasa Arab, dia juga ikut bahasa Arab, temannya tematik, dia juga ikut tematik, temannya ikut bahasa Jawa, dia juga ikut bahasa Jawa. Dan dia sudah mandiri dalam mengikuti tugas-tugas atau instruksi-instruksi dari ustadzah, cuma memang terkadang masih perlu pengulangan. Untuk pendampingan ABS ini saya tidak langsung di dekatnya karena saya bisa ngontrol dia dari jauh, dia instruksi dari jauh itu sudah paham. Misalkan saat dia ada pembelajaran di kelas dia asik main sendiri dan ketika saya panggil dan suruh tertib dia sudah bisa. Jadi kontrolingnya dari jauh, karena dia sudah mandiri dalam mengerjakan dan memahami materi. Kecuali kalau dia ketinggalan materi, baru dia minta bantuan. Saya sama ABS itu fokus di non-akademiknya. Dinon-akademiknya itu terdiri dari kontak mata, bina diri, berilaku, sama emosi. Di emosi dia memang kurang stabil, jadi kalau misalkan teman-temannya lagi ramai dan dia mau menyampaikan sesuatu, karena ucapannya masih tidak begitu jelas dan dia bicaranya terburu-buru, akhirnya ustadzahnya kan gak paham, nah, ketika seperti itu ABS biasanya marah dan keteman-temannya bilang "diam, dong!" akhirnya nangis. Jadi emosinya masih di sana. Kalau perilaku dia itu sering main ludah, jail ke temannya, dan sama temannya itu kadang dia mainnya masih main ludah. Cuma setelah PTS (Penilaian Tengah Semester) kemarin main ludahnya sudah sudah berkurang. Kemudian dia juga masih suka ngupil. Ya itu, PR saya itu di perilaku sama emosi. Terus kalau bina diri itu lebih keseharian, kayak belajar tentang pakaian, saya sudah mengajari cara merapikan baju sendiri, dia kan belum bisa pakai sabuk, kayak gitu. Jadi kalau ABS saya lebih fokus ke non-akademiknya, karena akademiknya sudah tuntas. Sosialisasi dia sudah bisa, sudah bagus, sih. Jadi saya kontrolingnya lumayan jauh, misal ABS di depan, saya cukup di belakang saja. Karena saya kan juga hendel AM. Tapi untuk wicara dia bicaranya masih belum jelas, terburu-buru gitu, karena memang emosi masih belum stabil. Sering jalan-jalan kalau di kelas tidak ada yang ngontrol. Misalkan saya lengah dikit saja kayak misalkan habis pembelajaran itu kan ada jeda, itu kalau tidak dikontrol dia keliling. Kalau ABS misalkan gak ada kegiatan itu ya gitu, jalan-jalan, keliling kelas keteman-temannya, ngobrol, karena memang dia suka bicara, suka baca, akhirnya saya kasih buku kayak ensiklopedi, akhirnya dia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

baca kan, terus dia juga suka gambar, jadi saya kasih kertas. Kalau sudah selesai tugasnya boleh baca, boleh gambar."[73]

Sedangkan untuk ASD dengan diagnosis sedang, biasanya ada kendala pada beberapa aspek, misalnya pada perilaku dan sosial. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Yessi:

"Kalau yang sedang itu hanya di perilaku sama sosial. Jadi belum bisa menempatkan diri ketika harus bermain sama teman yang mana, jadi harus didorong dulu, kan, "main, ayo main". Tetapi kalau untuk pelajarannya aman dan untuk kemandiriannya tuntas, hanya beberapa saja yang perlu dikuatkan. Jadi kebanyakan, ya, itu, perilaku dan sosial."[74]

Diperkuat oleh Ustadzah Siti Lailatul Hasanah selaku *shadow teacher* dari A.M. kelas 1 A, siswa ASD diagnosis sedang:

"Kalau AM itu saya pendampingannya di sebelahnya. Karena AM memang belum bisa akademik, jadi saya juga fokusnya sama kayak ABS, saya non-akademik, cuma kalau non-akademiknya selain seperti sensori integrasi, okupasi, emosi, bina diri, wicara, itu juga ada pre akademik. Pre akademik itu kayak calistung gitu, dan saya di AM fokusnya masih itu karena dia belum mampu untuk mengikuti di kelas. Kayak instruksi-instruksi saja dia masih kurang, bahasa reseptif dia, kayak instruksi rumit dia masih belum paham. Jadi perlu di ulang-ulang baru dia paham makanya untuk akademiknya ditiadakan dulu dan diganti dengan preakademik. Jadi kalau AM itu kurikulumnya pakai omisi, jadi kayak pembelajaran mapel-mepel itu dihilangkan memang fokus di non akademiknya, kayak wicaranya dia, tatanan bahasa gitu. Karena apalagi kalau sudah kena kartun, dia bahasanya jadi aneh-aneh gitu. Terus kayak okupasi, dia menulisnya masih kaku, karena motorik halusnya masih kurang, dikontak mata ABS sama AM masih sama, masih di bawah sepuluh detik, masih belum bisa sepuluh detik. Kalau AM ini tidak suka membaca dan menggambar, tapi dia itu bagusnya kayak merakit gitu dia bagus, kemarin itu kayak menyusun-nyusun. Dia, sih, lebih sukanya bikin pesawat, yah. Ditahfidz dia juga bagus, tapi memang agak susahnya di akademik kayak tipe-tepe gak suka kalau di akademik, kalau dikasih akademik itu susah kalau AM. Jadi kalau ABS bisa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[73] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2022.
[74] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.

> di belakang, kalau AM saya harus di sampingnya. Jadi dia untuk melakukan sesuatu harus di dorong, untuk main masih milih, "aku mau main sama ini", besoknya juga gitu terus. Karena memang AM ini percaya dirinya kurang, jadi untuk melakukan apa-apa itu bilangnya tidak bisa. Sebenarnya dia bisa, tapi cuma dia tidak percaya diri. Tahfidznya dia juga bagus, awalnya target hafalannya sampai Ad-Dhuha, tapi dia bisa menyelesaikan sampai Asy-Syam. AM kalau sama saya suaranya lantang, tapi kalau hafalan sama wali kelas gitu suaranya kecil, itu karena memang dia gak PD. Jadi dia itu harus dipaksa dulu, jadi harus diancam dulu, misal kalau tidak bisa menyelesaikan ini gak boleh pulang. Karena dia memang kayak motivasinya itu kalau sudah mau pulang itu dia buru-buru. Atau mau makan harus menyelesaikan pekerjaannya dulu, gitu."[75]

Berbeda dengan ASD berat, kendala yang ada pada ASD berat lebih banyak dibandingkan dengan diagnosis ringan dan sedang. Beberapa kendala yang dialami oleh ASD berat biasanya pada wicara, sosial, dan perilaku. Sebagaimana hasil wawancara Ustadzah Yessi:

> "Kalau yang terakhir ini kalau yang di sini untuk ASD berat itu kendalanya itu satu, wicara, kemampuan berbicara itu belum bisa, kontak mata. Jadi kalau autis itu satu yang dilihat kontak mata, bicara, sosial, kemudian perilaku. Kontak mata itu dia belum bisa menatap sampai lima detik, ketika di panggil itu masih spontan saja noleh, tapi sudah bisa jawab "apa" itu bisa, *alhamdulillah*. Terus kemudian perilakunya itu masih merusak, jadi kalau ada barang yang dirusak sama dia itu dia senang, ketawa. Padahal itukan kegiatan yang tidak baik, kemudian yang di sini itu anaknya kegemukan, tapi bukan masuk obesitas. Jadi pola dietnya sudah gak komitmen."[76]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ustadzahh Irma Wulandari selaku *shadow teacher* dari MFI kelas 3A, siswa ASD dengan diagnosis berat:

> "Kalau MFI itu kendala non akademiknya disensori integrasi, okupasi, wicara, perilaku, sama bina diri."[77]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[75] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2022.
[76] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh penulis, Jember, 13 April 2022.
[77] Irma Wulandari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

Setelah melewati tahap asesmen, tahap selanjutnya adalah tahap menganalisis dan mendeskripsikan hasil dari asesmen tersebut yang kemudian dibuatkan PPI berdasarkan dari hasil asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sebagaimana penjelasan dari Ustadzah Yessi:

> "Untuk siswa baru itu dilihat dari hasil asesmennya, kemudian dari hasil asemen di situ kan ada kendala dari motorik halus, motorik kasar, perilaku, wicara, terus bina diri, kalau bina diri itu keterampilan hidup seperti toilet training. BAK dan BAB itu harus bisa mandiri ceboknya, makan, dan lain-lain. Kalau itu masih belum lulus, baru nanti kita program. Kalau PPI itu kan ada akademik sama non akademik, kalau yang akademik itu kita ambil yang tematik saja, kalau di sini kita sebutnya bupetik. Kalau untuk keagamaan itu kita sambil jalan, sih. Kalau untuk yang bupetik itu kita masukkan kekurikulum. Kemudian ada non akademik, kalau non akademik itu yang enam program tadi. Terus untuk periodenya itu satu bulan. Jadi berawal dari tanggal hari aktif (hari senin sampai jum'at) kemudian berakhir di hari aktif juga. Dan untuk PPI itu berlaku untuk satu anak. Jadi, satu anak satu PPI."[78]

Pada saat-saat tertentu, siswa berkebutuhan khusus harus dikeluarkan dari kelas guna mendapatkan terapi atau program tambahan dari *shadow teacher* atau yang disebut dengan *pull out*. Pada kegiatan *pull out* ini, siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas reguler ditarik keluar dan dipindahkan di ruang khusus atau ruang inklusi untuk mendapatkan terapi atau projek-projek tambahan dari *shadow teacher*. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Yessi:

> "Kalau *pull out* itu disesuaikan dengan kecerdasan anaknya. Itu nanti kan dia masuk di kelas terapi. Kalau di sini kita masih fasilitasi yang belum bisa mengejar yang kurikulum reguler. Sebenarnya ada di sini itu yang IQ nya lebih pintar dari anak reguler, cuma kalau seperti itu kita ikutkan saja ke kelas."[79]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.
[79] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, 12 April 2022.

Diperjelas pula oleh Ustadzah Lila sebagaimana kegiatan *pull out* untuk ABS dan AM:

> "Itu masuk terapi tadi mbak. Kalau ABS itu akademiknya *full*, kurikulumnya duplikasi artinya sama dengan yang lainnya, jadi kelas mau ngapain dia harus ngikutin. Kalau yang non-akademiknya itu cuma dia harus fokus, itu okupasi. Dia harus fokus di kelas. Jadi saya lihat perkembangan itunya, terus kayak perilaku, dia itu dulu suka meludah, *alhamdulillah* sekarang sudah berkurang. Jadi memang ada pembiasaan kan gak boleh begini, terus dikasih visual, kalau kayak gini ini baik atau buruk, sehingga ada perubahan. Sebenarnya kalau ABS non-akademiknya sedikit lebih mengawasi dan kayak langsung pembiasaan. Kalau AM itu masih non-akademik semua. Kalau AM saya itu fokusnya di praakademik kayak calistung gitu, terus kayak bina diri, kayak makan dia bagaimana, terus belajar tentang uang juga tapi masih tahap pengenalan. Sama kayak toilet training, tapi kalau toilet training udah bagus AM."[80]

Sedangkan untuk kegiatan *pull out* ASD diagnosis berat sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan *pull out* MFI saat berada di ruang inklusi adalah berdo'a kemudian dilanjutkan dengan mengeluarkan trampolin, dilanjut dengan lompat-lompat di depan ruang inklusi. Hal tersebut tidak lepas dari pendampingan *shadow teacher*. Saat bermain trampolin, *shadow teacher* juga mengajarkan abjad dan angka kepada MFI. Jadi Ustadzah Irma menginstruksikan MFI untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh Ustadzah Irma seperti abjad dan angka. Setelah bosan bermain trampolin, MFI biasanya melanjutkan dengan bermain hulahop. Pada saat-saat tertentu MFI juga berlarian di halaman sekolah dan diikuti oleh *shadow teacher*nya. Tak hanya itu, beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[80] Siti Lailatul hasanah, diwawancara oleh Penulis, 25 Mei 2022.

MFI saat *pull out* seperti meronce, menggambar atau menggunakan *smart book* guna melatih bina diri, serta beberapa permainan untuk menunjang proses terapi. Saat istirahat, yang dilakukan MFI adalah makan siang dari bekal yang dibawa dari rumah. Ustadzah Irma mengintruksikan orang tua MFI untuk membawa buah untuk makan siang, karena program diet yang dijalankan oleh MFI mengharuskannya untuk menjaga dan mengatur pola makan. Sampai jam terakhir setelah istirahat, kegiatan yang dilakukan oleh MFI adalah toilet training. Kegiatan ini adalah hal dasar yang secara kontinu dilakukan oleh MFI saat *pull out* di ruang inklusi.[81]

Hal ini dibuktikan dalam wawancara dengan Ustadzah Irma selaku *shadow teacher* dari MFI:

> "Pagi dia ikut kelas, do'a, dan itu tergantung *mood*nya juga sih, kalau dia di kelas bisa lama, alhamdulillah, tapi biasanya gak sampai lama paling 30 menit, dia sudah tau ada *time*-nya sendiri, dia keluar. Dia keluar kembali ke inklusi. Jadi ritmenya kayak gitu terus setiap hari. Ngeluarin trampolin buat olah raga, sensori integrasi, loncat-loncat, selesai. Habis itu ngeluarin hulahop, itu aja dulu sesuai dengan aturannya. Jadi habis ngeluarin ini, dia loncat-loncat, ngambil holahop, main sendiri sampai jam 9-10 jadwalnya dia makan, dia tau sendiri jadwalnya dia makan. Kalau jam 10 tidak segera dikasih makan dia pasti marah. Terus lanjut toilet training. Kalau BAK dia bisa sendiri, dari dia cebok sampai masang celananya sendiri dia sudah bisa. Cuma kalau PR nya saya itu BAB, karena dia itu badannya besar, jadi sulit untuk jongkok, sedangkan di sini tidak ada WC duduk."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[81] Observasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 27 Mei 2022.

Gambar 4.1
Kegiatan *pull out* MFI dengan bermain trampolin.[82]

Selain *pull out*, ada pula program pengembangan skill untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat dan minat anak. Dalam pengembangan program ini beberapa alat sudah disediakan oleh SD Al Irsayad Al Islamiyyah Jember, namun terkadang *shadow teacher* sesekali juga berinisiatif untuk membuat beberapa projek tambahan untuk siswa yang didampinginnya. Sedangkan untuk alat yang tidak ada di sekolah, *shadow teacher* lebih mengarahkan kepada orang tua siswa agar siswa bisa difasilitasi dengan kursus di luar atau menyediakan di rumah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Yessi:

> "Untuk masing-masing anak autis itu beda-beda jadi tergantung bakatnya, kecerdasannya mengarah ke mana. Kalau di sini karena tujuannya untuk transisi ke leguler, jadi anak bisa masuk ke kelas reguler sudah tanpa pendampingan lagi. Tapi kalau untuk bakat, selagi di sekolah belum ada kita sarankan untuk orang tuanya nambah di luar. Kayak kemarin itu ada yang lebih cenderung musik, jadi kan drumer gitu, jadi diarahkan sama kita untuk menambah di luar untuk les drum. Terus ada yang hobi menggambar dan bikin komik, itu ada. Jadi kalau ada event-event kita ikutkan. Tapi terkadang wali murid lebih senang belum asah bakat dulu, jadi lebih ke bagaimana caranya anaknya bisa segara ke reguler."[83]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Dokumentasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 27 Mei 2022.
[83] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.

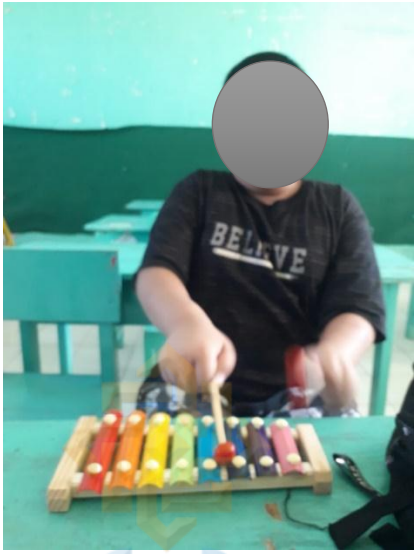

Gambar 4.2
Kegiatan bermain musik siswa ASD.[84]

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Nungky Viana Faranita selaku orang tua/wali dari MFI:

> "Dia suka main drum, saya belikan drum di rumah, saya fasilitasi drum. Kemudian saya panggilkan guru les privat drum, dua kali seminggu yang dia pas off gak sekolah itu guru les drumnya ke rumah. Dulu waktu belum tak belikan drum, dia dengar musik aja gini-gini (sambil memeragakan main drum), terus kayak meja, kursi di rumah itu di tumpuk, di tata kayak seolah drum itu lho. Jadi dia ini kayaknya seneng, dia liat *youtube* yang dilihat itu drum, orang main drum paling seneng. Makanya tak belikan. Intinya kita coba fasilitasi apa yang dia suka, arah minatnya ke mana. Ya, memang agak sulit sih main drum, dia kan itu tadi, *mood-mood*-an, cepet bosan. Kalau les musik itu kan dia gak bisa seenaknya sendiri toh, pasti ada ritme ini, ritme ini, gitu. Jadi kalau dia mau seenaknya sendiri, sama pelatihnya diarahkan, dia mulai marah sudah, *mood*-nya jadi buruk."[85]

Dalam mendampingi siswa ASD, ada beberapa kendala yang dialami oleh *shadow teacher* saat pengembangan program. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Irma selaku *shadow teacher* dari MFI.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Dokumentasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 16 Juni 2022.
[85] Nungky Viana Faranita, diwawancara oleh Penulis, 18 April 2022.

> "Karena MFI ini masih program diet, jadi semua fokusnya terhalang. Kuncinya autiskan kalau dietnya bisa, dan fokusnya bisa dulu gitu, pasti nantinya dia bisa semuanya."[86]

Pada hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis bagi siswa berkebutuhan khusus. Sesuai dengan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh psikolog dan waka inklusi, maka dibentuk PPI/IEP yang nantinya akan menjadi pegangan *shadow teacher* dalam memberikan terapi pada siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kendala yang dialami. Untuk siswa ASD ringan, *shadow teacher* hanya fokus pada non-akademik, yaitu: kontak mata, bina diri, perilaku, dan emosi. Untuk pendampingannya, *shadow teacher* berada jauh dari siswa, karena sudah mandiri dalam mengerjakan dan memahami materi serta sudah mengerti instruksi dari jauh. Jadi, hanya perlu pembiasaan untuk non-akademiknya saja.

Sedangkan untuk ASD sedang, *shadow teacher* juga fokus pada non akademik yaitu sensori integrasi, okupasi, emosi, bina diri, wicara, dan preakademik (calistung). Sedangkan pendampingan *shadow teacher* berada disebelahnya, karena masih belum bisa memahami instruksi. Untuk ASD sedang ini, sesekali *shadow teacher* mengajaknya keluar (*Pull out*) ke ruang inklusi jika tidak memungkinkan mengikuti kelas atau ada projek tambahan dari *shadow teacher*.

Untuk ASD berat kegiatan terapinya dengan *pull out*, yaitu terapi di luar kelas atau di ruang inklusi, karena banyaknya kendala yang dialami

[86] Irma Wulandari, diwawancara oleh Penulis, 25 Mei 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sehingga tidak memungkinkan untuk ikut dalam kelas. Sedangkan fokus non-akademiknya terletak pada wicara, perilaku, sensori integrasi, okupasi, dan bina diri.

2. Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Peran *shadow teacher* selain sebagai mediator juga berperan sebagai fasilitator. Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator yaitu sebagai translate materi dalam kegiatan akademik siswa berkebutuhan khusus saat proses pembelajaran di kelas. jadi, *shadow teacher* bertugas menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas dengan bahasa yang sederhana dan mudah di pahami. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Yessi Anggi Aningsih selaku waka inklusi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

> "Tugasnya *shadow teacher* itu menterapi sama memberikan pembelajaran atau translate materi. Jadi, yang guru sampaikan biasanya kan gak paham karena terlalu besar kelasnya, *shadow teacher* yang akan mentranslate meterinya. Kecuali bagi siswa yang IQ nya normal, jadi sama seperti teman-teman yang lain, ia hanya dibimbing untuk mengerjakan soal atau memahami perintah soal.[87] Jadi yang dijelaskan gurunya, nanti ketika setelah guru menjelaskan setelah 15 menit biasanya dijelaskan kembali tapi kepemahaman anak-anak. Jadi bahasanya lebih di sesuaikan dengan anak-anak lebih di ringas lagi. Jadi 15 menit setelah guru menjelaskan dijelaskan kembali sama *shadow teacher*nya."[88]

Diperkuat oleh Ustadzah Siti Lailatul Hasanah selaku *shadow teacher* dari siswa ASD ringan dan sedang:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[87] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022
[88] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 27 Mei 2022

> "Mengenai tugas *shadow teacher* sebagai fasilitator. Fasilitator itukan kayak pihak ke tiga begitu pula kita. Kitak kan ada di tengah-tengah. Dari wali kelas ke murid dan ke wali murid juga, jadi misalkan apa-apa yang disampaikan oleh wali kelas itukan tidak langsung bisa dipahami oleh murid, terlebih anak-anak istimewa, nah itu tugas kita mentranslate apapun yang dari wali kelas ataupun materi-materi dari guru yang mengajar, gitu. Begitu pula seperti murid itu seperti ada evalusi dan segala macam, guru itukan butuh nilai atau apapun ketika anak itu sudah mengikuti kelas, mau tidak mau harus mengikuti pembelajaran *full*, jadi misalkan kayak ulangan jika anak itu belum mampu untuk melakukan secara mandiri, maka itu tugasnya *shadow teacher* untuk mentranslate soal itu maksudnya gimana, membahasakan secara lebih mudah ke murid.[89] Kita sebagai penghubung antara orang tua, wali kelas, dan anak. Jadi apa-apa yang dari wali kelas itu kita yang menyampaikan pada anak. Soalnya kan anak gak bisa mengikuti penuh di kelas, apa-apa yang di sampaikan wali kelas tidak selalu anak itu langsung paham. Ada yang perlu beberapa kali untuk instruksinya juga orang tua seperti itu, ada juga orang tua yang tidak begitu ini di kelas jadi juga kita yang harus follow up kalau ada apa-apa. Juga kita di pertengahan orang tua dan wali kelas."[90]

Namun tidak semua siswa ASD bisa diikutkan pada kelas reguler, nilai kesiapan mereka saat mengikuti kelas juga ditentukan dari kendala yang ada pada siswa ASD tersebut. Untuk siswa ASD dengan diagnosis ringan dan sedang masih memungkinkan untuk diikutkan pada kelas reguler karena minimnya kendala pada siswa tersebut, serta dengan adanya pendampingan yang intens dari *shadow teacher* sedikit banyak mereka masih bisa menerima instruksi dari *shadow teacher* maupun guru kelas. Berbeda dengan beberapa siswa ASD berat, karena banyaknya kendala pada siswa tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk diikutkan pada kelas reguler. Jadi, mereka hanya difokuskan pada non-akademik atau terapi. Namun pada saat program non-akademik atau terapi tersebut,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2022.
[90] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

shadow teacher juga menyelipkan materi akademik dasar seperti abjad dan angka.[91] Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Irma Wulandari selaku *shadow teacher* dari siswa ASD berat:

> "Kalau anak saya cenderung ke non akademik. Jadi belum ada akademik sama sekali, materi tidak. Dan itu tergantung *mood*nya juga, misal *mood*nya dia baik bisa dimasukkan materi (bukan materi yang kayak di sekolah ya, di kelas tidak mampu) itu lebih ke abjad, dia mengenal abjad (Bahasa ekspresif dan calistung). Angka dari 1-20 itu aja tidak bisa di acak dan harus dibantu depan-depan. Non akademik lebih ke sensori integrasi, di mana di situ kan dia tidak diet jadi saya luapkan ke olahraga untuk kegiatan sensorinya."[92]

Hal ini dipertegas oleh Ustadzah Ockvy Wahyu Wulan Sari S.Pd. selaku wali kelas dari MFI:

> "Ananda MFI belum mampu untuk mengikuti pembelajaran tematik, dan lain-lain. Jadi tidak mengikuti. Untuk siswa inklusi yang diutamakan adalah sosialisasinya terlebih dahulu."[93]

Sebagai translate materi, *shadow teacher* bertugas untuk mentransfer kembali materi kepada siswa ASD. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Lailatul Hasanah selaku *shadow teacher* dari ABS dan AM:

> "Misalkan hari ini pembelajarannya tematik, guru ngasih materi kan sama anak-anak sedangkan anak-anak masih belum paham materinya yang guru sampaikan, itu kita tugasnya untuk translate, modifikasi kayak gitu gimana caranya anak bisa paham. Walaupun tidak bisa mengikuti penuh tapi setidaknya persamaannya mereka memahami dulu. Nanti kalau memang gak mampu kita turunkan. Kita bisa punya kurikulum sendiri yang disusun oleh psikolog. Jadi kurikulumnya itu ada 4. Pertama duplikasi, duplikasi itu sama seperti kelas, modifikasi, subtitusi, menurunkan dengan yang setara ada juga omisi, omisi itu di hilangkan. Misalkan anak-anak bahasa Indonesia saja belum paham paham penuh kan gak mungkin di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Observasi di SD AL Irsyad Al Islamiyyah Jember, 27 Mei 2022.
[92] Irma Wulandari, diwawacara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.
[93] Ockvy Wahyu Wulan Sari, diwawacara oleh Penlis, Jember, 19 April 2022.

> kasih bahasa Jawa, bahasa Arab. Ataupun kalau mungkin bahasa Arab cuma huruf hijaiyah saja, itu subtitusi. Kalau omisi itu benar-benar dihilangkan. Jadi kita bawa ke ruang inklusi, kita ajak main, misalkan kayak okupasi, kita mau bikin projek itu juga fungsi dari yang terapi. Sensori integrasi kita mainnya di luar, itu untuk melatih motorik kasarnya atau wicara itu kayak baca buku, bahas ekspresif , bahasa reseptif, ada oral juga."[94]

Dalam proses pembelajaran, adanya motivasi belajar sangat dibutuhkan terlebih pada siswa ASD yang notabenenya membutuhkan pendampingan yang cukup intens. *Shadow teacher* sebagai pendamping siswa ASD harus punya ribuan cara untuk dapat menyeimbangkan motivasi belajar siswa ASD agar proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Yessi Anggi Aningsih selaku waka inklusi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember:

> "Kalau untuk itu *mood-mood*an ya, kita harus bisa baca *mood*nya anak. Kadang pagi itu *mood*nya enak, habis itu jam 9 atau di jam-jam setelah istirahat mulai rewel. Ada saja pokoknya yang bikin anak gak *mood*. Kalau sudah begitukan mengganggu KBM, jadi kita harus keluarkan. Nah, di situ kita gimana cara mengembalikan *mood*nya itu tidak sama seperti kita pada umumnya, itu gampang, kalau anak ASD itu pakai terapi seperti main bola, kadang ada yang suka main air, kita ajak main siram-siram tanaman sampai dia sudah netral, jadi sudah tidak marah-marah lagi, jadi sudah enak di instruksi kita masukkan lagi ke kelas. Jadi lebih ke tekniknya dan gaya belajarnya disesuaikan dengan anaknya, terus diberi *reward*, seperti tos, terus kalau jamnya sudah selesai itu boleh makan kalau tugasnya selesai. Boleh gambar, kan ada yang senang gambar, jadi boleh gambar kalau tugasnya sudah selesai. terus juga beberapa pujian kayak "hebat" gitu."[95]

Dikuatkan pula oleh Ustadzah Siti Lailatul Hasanah selaku *shadow teacher* dari ABS dan AM:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[94] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 April 2022
[95] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, 12 April 2022.

"Salah satunya dengan *mood*. Bahkan bisa dibilang sangat-sangat penting untuk menjaga *mood* anak. Jadi misalkan pola makan dan tidur lagi berantakan, itu kan nantinya *mood*nya bakal gak baik. Misalkan dari rumah udah ngantuk karena begadang, itu memengaruhi pembelajaran sampai pulang nanti. Bisa jadi tantrum atau apa. Tapi kalau untuk autis ringan mungkin rewel aja ya, atau kalau sedang itu teriak-teriak atau masih bisa dinegosiasi. Kalau untuk ABS itu marahnya mungkin kayak lempar barang, menyakiti diri sendiri juga sempat sih, tapi bukan menyakiti diri sendiri yang kayak gimana gitu, kayak memukulkan kepala ke saya, teriak-teriak. AM juga kalau sudah *mood* berantakan kayak gitu gak bisa, kalau anak-anak sudah marah kan juga kita ngomong aja udah gak masuk sama mereka, jadi yaudah itu dibiarin dulu, dibiarin tenang dulu, baru kita cari permainan, pembelajaran yang bikin *mood* mereka bagus lagi yang mereka suka, terus gaya pembelajarannya. Ada yang suka visual. Kalau ABS misal dikasih tahu hari ini seperti ini, gak boleh main upil dan segala macam, itu lebih cepat pakai visual. Jadi saya gambar-gambar kemudian silakan dipilih mana yang baik dan buruk itu sudah lumayan daripada saya harus ngingetin terus menerus. Kalau AM bisa juga seperti itu, tapi dia cenderung tidak memedulikan, kalau AM mungkin lebih ke *reward* dan *punishment*, jadi kalau misalkan kamu berhasil ke sana habis ini boleh makan, atau boleh main apa gitu, untuk cara membujuknya yang lumayan susah, soalnya percaya dirinya kan sangat rendah dan itu perlu dorongan. Kayak berkenalan dengan teman itu masih harus di dorong, terus motivasi besarnya juga dari teman-teman, utamanya ke teman dekatnya, misalkan "ayo sekarang kita main". AM itu semangat kegiatan saat melibatkan teman dekatnya, bermain peran itu lumayan efektif. Jadi bersama teman, terus *mood* juga, permainan-permainan yang dia suka itu juga mengurangi distraksi di kelas dan juga fasilitas kayak apapun yang dibutuhkan itu ada itu mempermudah kegiatan pembelajaran dan dorogan kayak teman kamu sudah bisa ini, bisa ini. Dan dorongan dari teman-teman sebaya itu bisa memotivasi anak untuk bisa melakukan melakukan tugas lebih cepat."[96]

Dipertegas kembali oleh Ustadzah Irma Wulandari selaku *shadow teacher* dari MFI:

"Dalam memotivasi anak ASD yang perlu diperhatikan oleh *shadow teacher* yaitu (1) Perasaan anak yang siap belajar di kelas (*mood* baik) ketika anak dalam keadaan *mood* yang baik, anak akan siap mendapatkan pembelajaran. (2) Fasilitas yang diperlukan saat

[96] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> belajar di kelas tanpa mengganggu kegiatan di dalam kelas reguler. Contoh kegiatan okupasi meronce, mewarnai, dll. (3) Meningkatkan jiwa percaya diri dengan bermain bersama di kelas. (4) Mengikuti kegiatan di kelas sesuai kemampuan anak ASD dengan diagnosis berat."[97]

Salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak—termasuk anak berkebutuhan khusus—dalam mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kesempatan ini anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas reguler bersama dengan teman-teman reguler lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Lailatul Hasanah:

> "Kalau proses pembelajaran itu lihat anaknya juga, kalau memang anaknya bisa di kelas, ya di kelas, tapi kalau tidak memungkinkan ya kita *pull out*. Misalkan kayak tantrum, itu gak bisa kan gak mungkin di kelas, kita tarik ke sini diganti dengan pembelajaran yang lain. Biasanya, sih, kalau saya pribadi tergantung dengan anaknya juga. Ada anak yang saya sudah susun hari ini mau kegiatan ini, ternyata *mood*nya rusak dan malah gak terealisasi. Ada anak yang *mood*nya bagus udah dikasih ini, dikasih ini bisa. Jadi kalau dari pagi *mood*nya jelek dia udah gak bisa."[98]

Diperjelas kembali oleh Ustadzah Usli Fatul Iza, M.Pd.I selaku wali kelas dari ABS dan AM:

> "Kalau pembelajaran dari awal kalau pelajaran biasa biasanya pagi kita berdoa bersama, setelah itu ada tahfidz, kemudian ada sholat dhuha, setelah itu RTQ. RTQ itu mengaji, mengaji tartili, seperti itu dan menulis arab atau kitabati. Setelah itu baru pelajaran, pelajaran mapel ada fiqih, ada bahasa Arab, bahasa Inggris, dan tema. Setelah itu istirahat, setelah itu pulang. Kalau mas ABS ikut reguler semuanya. Mas ABS itu sudah mampu, kok. Dia bisa mengikuti semua pelajarannya. Cuma kendalanya, kalau ABS itu kendalanya cuma di perilaku saja. Kadang-kadang dia itu gak mau

[97] Irma Wulandari, diwawancara oleh Penulis, Jember, 13 April 2022.
[98] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, Jember, 25 Mei 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diem, jalan terus gitu, saat pelajaran dia jalan, gitu saja, sih. Kalau pelajaran *insyaallah* dia mengikuti. Kalau mas AM ini pelajarannya masih belum memahami. Kalau tahfidz dan ngaji itu dia bisa ikut. Kalau pelajaran biasanya di bisa dapat dari ustadzah inklusinya, ustadzah Lila."[99]

Gambar 4.3
Kegiatan tahfidz AM.[100]

Bagi beberapa siswa ASD berat yang tidak memungkinkan mengkuti pembelajaran di kelas, ia masih dapat mengikuti kegiatan lainnya seperti sentra dan pramuka. Sesuai dengan pendapat Ustadzah Ockvy Wulan Sari, S.Pd selaku wali kelas dari MFI, kelas 3A:

"Karena MFI tidak menguasai akademik, jadi tidak mengikuti pembelajaran di kelas atau pembelajaran modifikasi. Tetapi MFI dapat mengikuti kegiatan di kelas seperti sentra dan pramuka dengan didampingi *shadow teacher*nya."[101]

Saat proses pembelajaran, beberapa hal bisa saja membuat anak tantrum, terlebih sampai menyakiti diri sendiri. Entah karena *mood*nya yang berantakan atau karena faktor ekternal lainnya. Maka *shadow teacher* harus mampu menetralkan kembali kondisi siswa yang sedang tantrum tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Yessi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[99] Usli Fatul Iza, diwawancara oleh Penulis, 15 Juni 2022.
[100] Dokumentasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, 15 Juni 2022.
[101] Ockvy Wahyu Wulan sari, diwawancara oleh Penulis, 19 April 2022.

> "Di sini dulu ada anak yang ketika tantrum sampai menyakiti diri sendiri. Anak autis berat banget, tapi itu sudah keluar karena memang di sekolah inklusi belum siap, jadi orang tuanya memahami sendiri untuk difokuskan terapi, ada juga yang menyakiti orang lain, seperti menarik kerudung, terus mencubit terus ngejar motor di jalan, terus ada juga anak yang ketika tantrum tiba-tiba ke kamar mandi terus air satu bak itu ditumpahin semua, itu ada. Tapi sudah tidak di sini. Jadi orang tua itu kan memahami ini, jadi dievalusi, jadi lebih memilih ke terapis. Kalau anak seperti itu sebenarnya belum siap untuk di inklusi, jadi lebih ke terapis dulu atau di SLB (Sekolah Luar Biasa) dulu sampai dia siap."[102]

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ockvy Wulan Sari:

> "Pernah, tetapi dengan *shadow teacher*nya langsung dibawa keluar, dibawa ke inklusi. Biasanya tantrumnya berteriak, melempar barang serta menyakiti orang lain."[103]

Ibu Nungky Viana Faranita juga menyampaikan beberapa hal tentang cara menetralkan MFI saat tantrum:

> "Kalau tantrum ya tak biarkan sampai reda. Ya yaapa kalau dikasih tahu juga dia tantrum sampai nangis, marah tapi jangan sampai merusak, ya. Pokoknya kita tungguin sampai dia betul-betul reda marahnya atau dialihkan pada hal lainnya kesukaannya dia."[104]

Beberapa peran *shadow teacher* telah dijalankan dengan sebaik mungkin, baik sebagai mediator maupun fasilitator. Namun dibalik hal tersebut pastilah ada beberapa kendala yang *shadow teacher* hadapi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Yessi Anggi Aningsih selaku waka inklusi di SD Al Isyad Al Islamiyyah Jember:

> "Kendala shadow teacher saat ada yang yang gak masuk. Kalau ada shadow teacher yang gak masuk itu kita harus siap melakukan *grouping*. Jadi harus menambah tanggung jawab untuk mengajar anak ASD yang shadow teachernya tidak masuk. Kemudian saat anak tersebut tantrum. Sama kalau ada yang komitmen dietnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[102] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, Jember, 12 April 2022.
[103] Ockvy Wahyu Wulan Sari, diwawancara oleh Penulis, 19 April 2022.
[104] Nungky Viana Faranita, diwawancara oleh Penulis, 18 April 2022.

> bocor, nah itu kan berefek sama kegiatannya. Diet, tantrum sama *grouping*."[105]

Disampaikan pula oleh Ustadzah Siti Lailatul Hasanah sebagai *shadow teacher* dari siswa ASD ringan dan sedang:

> "Ide dan perlu upgrade ilmu. Karena uniknya anak-anak itu berbeda jadi perlu adanya improvisasi."[106]

Begitupun dengan Ustadzah Irma Wulandari, selaku *shadow teacher* dari siswa ASD berat:

> "Kontrol emosi saat anak lagi tantrum. Karena anak ABK itu marahnya melebihi dari anak biasanya, dia tidak bisa mengontrol emosi. Jika antara salah satu keluarganya tidak mensuport program *shadow teache*, contoh di dalam IEP itu ada diet, sedangkan salah satu keluarganya ada yang tidak suport, contoh neneknya kasihan nih anaknya gak dikasih makan sedangkan disitu ada program diet yang harus dijaga pola makannya, ya udah deh, bocor. Jadi nanti efeknya sampai di sekolah."[107]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran *shadow teacher* sebagai fasilitator adalah sebagai translate materi untuk siswa ASD. Translaterasi meteri dilakukan ± 15 menit setelah guru kelas menjelaskan materi. *Shadow teacher* menjelaskan kembali materi yang dibutuhkan atau kurang dipahami oleh siswa ASD dengan ringkas dan mudah sesuai dengan apa yang mereka pahami. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa ASD ditentukan pada *mood* nya, jika dari awal *mood*nya sudah baik, maka selanjutnya akan mudah jika diberikan program-program lainnya. Namun sebaliknya, jika dari awal *mood*nya sudah tidak baik, maka *shadow teacher* harus mencari cara untuk mengembalikan *mood*nya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[105] Yessi Anggi Aningsih, diwawancara oleh Penulis, 27 Mei 2022.
[106] Siti Lailatul Hasanah, diwawancara oleh Penulis, 25 Mei 2022.
[107] Irma Wulandari, diwawancara oleh Penulis, 25 Mei 2022.

dengan cara mencari kegiatan atau permainan yang disukai oleh siswa ASD tersebut.

Tabel 4.2
Hasil Temuan

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1.	Peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	a. Peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis bagi siswa ASD. Untuk siswa ASD ringan, pendampingan dapat dilakukan dari jauh, karena sudah bisa mandiri dalam pembelajaran, namun hanya sesekali instruksi dari jauh saat perilakunya mulai tidak terkendali. Sedangkan fokus non akademik untuk ASD ringan yaitu kontak mata, bina diri, perilaku, dan emosi. Untuk kelasnya, siswa ASD ringan mengikuti kelas reguler (inklusi penuh). b. Sedangkan siswa ASD sedang, pendampingan dari dekat atau disebelahnya. Fokus non akademiknya pada senssori integrasi, okupasi, emosi, bina diri, wicara, dan preakademik. Untuk kelasnya, siswa ASD sedang mengikuti kelas reguler dengan *pull out.* c. Berbeda dengan MFI sebagai siswa ASD diagnosis berat, kelas yang dia ikuti adalah kelas khusus dengan pengintegrasian atau kelas khusus penuh. Sedangkan fokus non akademiknya pada wicara, perilaku, sensori integrasi, okupasi, dan bina diri.
2.	Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	*a.* Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator adalah sebagai translate materi bagi anak ASD. *b.* Proses transliterasi dilakukan ± 15 menit setelah guru menjelaskan materi, kemudian dijelaskan kembali oleh *shadow teacher* dengan lebih ringkas dan mudah sesuai dengan pemahaman siswa ASD. *c.* Sedangkan untuk motivasi belajar siswa ASD disesuaikan dengan *mood* siswa. Namun, jika pada saat-saat tertentu siswa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
		ASD mengalami *bad mood*, maka *shadow teacher* mencari cara untuk mengembalikan *mood* siswa ASD dengan cara mencari kegiatan, permainan, atau hal-hal yang disenangi oleh siswa ASD tersebut. *d.* Selain itu, perlu diperhatikan juga gaya belajar untuk menunjang motivasi belajar siswa ASD agar tetap stabil, salah satunya dengan visual/ gambar atau memberikan *reward* atau *punishment.*

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi tentang uraian data yang didapatkan dari hasil lapangan atau penelitian yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Selanjutnya data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian dibahas lebih spesifik dan dikorelasikan dengan teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah dibuat.

1. Peran *shadow teacher* sebagai mediator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember bahwa peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis bagi siswa berkebutuhan khusus. Tugas *shadow teacher* sebagai terapis adalah memberikan terapi untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang telah disesuaikan dengan hasil asesmen tiap anak berkebutuhan khusus.

Dalam sistem pendidikan inklusif, ada beberapa tahapan awal yang dilakukan untuk efisiensi pembelajaran yang nantinya akan diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus, *pertama* adalah tahap identifikasi. Pada tahap identifikasi inilah nantinya akan diketahui anak tersebut termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus dan membutuhkan terapi atau tidak. Seperti halnya yang disampaikan oleh Dadang Garnida bahwa kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan apakah seorang anak tergolong ABK atau bukan.[108] Secara umum, tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan baik secara fisik, intelektual, sosial maupun emosional. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk beberapa keperluan diantaranya: penjaringan (*screening),* pengalihtanganan (*referal),* klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar.[109] Sedangkan sasaran identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak usia pra sekolah dan usia sekolah dasar[110] dan dapat dilakukan oleh guru kelas, guru mata pelajaran/guru BK, guru pendidikan khusus, orang tua anak, dan/atau tenaga profesional yang sesuai.[111]

Selaras dengan yang disampaikan oleh Sari Rudiyati bahwa salah satu tugas *shadow teacher* adalah menyelenggarakan administrasi khusus,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[108] Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan inklusif,* cet. 2, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), 23.
[109] Garnida, *Pengantar*, 24.
[110] Garnida, *Pengantar*, 25.
[111] Garnida, *Pengantar*, 26.

yaitu mengadakan pencatatan/perekaman dan dokumentasi segala unsur administrasi dari siswa berkebutuhan khusus dari sekolah inklusi. Tugas tersebut antara lain tentang identitas anak berkebutuhan khusus, pengalaman dan kemajuan anak berkebutuhan khusus, data keluarga, yaitu data tentang orang tua/wali dan data tentang sikap orang tua atau keluarga terhadap kendala maupun pendidikan anak berkebutuhan khusus dan sebagainya, serta aspek-aspek lain yang tidak termasuk dalam administrasi sekolah secara umum.[112]

Sebagaimana yang ada di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, kegiatan identifikasi ini dilakukan pada saat awal masuk sekolah. Kegiatan identifikasi ini dilakukan untuk menentukan anak tersebut masuk dalam kategori ABK atau tidak. Proses identifikasi dilakukan dengan wawancara orang tua jika anak tidak mampu untuk di wawancara, dari fase dalam kandungan sampai fase perkembangan.

Setelah tahap identifikasi, tahap *kedua* adalah tahap asesmen yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan ketidakmampuan anak.[113] Asesmen merupakan kegiatan penyaringan terhadap anak-anak yang telah teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan asesmen dapat dilakukan oleh guru, orang tua (untuk beberapa hal), dan tenaga profesional lain yang tersedia sesuai dengan kompetensinya. Adapun asesmen meliputi beberapa bidang, diantaranya: asesmen akademik,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[112] Sari Rudiyati, "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus:*Special/Resource Teacher"* dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi," *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2005): 23-24.
[113] Garnida, *Pengantar*, 24.

asesmen sensori dan motorik, serta asesmen psikologis, emosi, dan sosial.[114]

Selaras dengan yang disampaikan oleh Sari Rudiyati bahwa tugas *shadow teacher* adalah menyelenggarakan asesmen, yaitu mengadakan asesmeen terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mencakup tentang kondisi dan tingkat kelainan anak, kondisi kesehatan anak, kemampuan akademik dan keterbatasan anak, kondisi psikososial anak, bakat dan minat anak, serta prediksi tentang kemampuan dan kebutuhan anak di masa mendatang.[115]

Tahap selanjutnya adalah perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis hasil asesmen yang kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka nantinya dapat memilah bidang studi apa saja yang perlu ada penyesuaian. Dari analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa Program Pembelajaran Individual. Penyusunan PPI dilakukan sekurang-kurangnya oleh guru kelas dan guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali, serta guru pembimbing khusus. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan anak serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksana kegiatan.[116]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[114] Garnida, *Pengantar*, 28.
[115] Sari Rudiyati, "Peran dan Tugas," 24.
[116] Garnida, *Pengantar*, 28.

Sari Rudiyati juga berpendapat bahwa tugas lain dari *shadow teacher* adalah menyusun Program Pembelajaran Individual bagi siswa berkebutuhan khusus bersama dengan staf atau guru lain. Berdasarkan hasil asesmen, maka seorang *shadow teacher* menyusun PPI bagi siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.[117]

Program Pembelajaran Individual untuk anak berkebutuhan khusus di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember mencakup dua kurikulum, yaitu kurikulum akademik dan kurikulum non akademik. Dalam kurikulum non akademik terdiri dari beberapa program tahapan yang nantinya akan menjadi acuan untuk *shadow teacher* dalam memberikan terapi pada anak berkebutuhan khusus, program tahapan tersebut antara lain: bina diri, wicara, perilaku, okupasi, sensori integrasi, dan preakademik.

Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Rezki Achyana bahwa autisme adalah gangguan tumbuh kembang anak yang memengaruhi berbagai aspek, yakni sensori, bahasa, kognitif, interaksi, sosialisasi, kontrol emosi, perilaku, dan kemandirian. Ada beberapa jenis autisme, yaitu: Spectrum Disorder, Asperger, Rett Disorder, Child Disintegrative Disorder, dan PDD-NOS (Pervasive Development Disorder Not Otherwise Specified). Anak autis sebaiknya dibawa untuk terapi, karena itu sangat penting untuk mereka. Anak akan belajar banyak untuk tumbuh kembangnya, seperti cara berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, bersosialisasi, dan memiliki teman. Adapun terapi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[117] Sari Rudiyati, "Peran dan Tugas," 24.

dibutuhkan oleh anak autisme adalah terapi sensori integrasi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi bimbingan belajar.[118] Adapun penjelaskan dari beberapa terapi di atas adalah:

1) Sensori integrasi merupakan proses mengenal, mengubah, dan membedakan sensasi dari sistem sensori untuk menghasilkan suatu respons berupa "perilaku adaptif bertujuan".[119] Menurut teori Ayres, Sensori Integrasi (SI) terjadi akibat pengaruh *input* sensori, antara lain sensasi melihat, mendengar, taktil, vestibular, dan proprioseptif. Proses ini berawal dari dalam kandungan dan memungkinkan perkembangan respon adaptif yang merupakan dasar perkembangan keterampilan yang lebih kompleks, seperti bahasa, pengendalian emosi, dan berhitung.[120]

   Adapun manfat dan tujuan dari terapi sensori integrasi adalah untuk membuat anak dapat memperbaiki dan mengembangkan respons yang tepat dan spontan terhadap pengalaman lingkungan sehingga fungsinya dalam kehidupan sehari-hari meningkat. Sensori integrasi juga mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak. Pemberian terapi sensori integrasi akan memengaruhi perhatian, koordinasi, partisipasi sosial, dan perilakunya sehingga ada perbaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[118] Rezki Achyana (@rezkiachyana), "Polyglot = orang yang memahami banyak bahasa," Instagram Reels, Juli 2, 2022, https://www.instagram.com/tv/CfgM2txDWyP/?igshid=MDJmNzVkMjY=.
[119] Elina Waiman, dkk., "Sensori Integrasi: Dasar dan Efektivitas Terapi," *Sari Pediatri* 13, no. 2 (Agustus, 2011): 129.
[120] Elina Waiman, "Sensori Integrasi," 129.

kualitas hidup saat di rumah, sekolah, dan komunitas yang lebih luas.[121]

2) Terapi okupasi adalah terapi untuk membantu seseorang menguasai keterampilan motorik halus dengan lebih baik. Terapi okupasi dilakukan untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot pada anak autisme dengan kata lain untuk melatih motorik halus anak.[122] Beberapa manfaat dari terapi okupasi adalah (1) Mendorong anak menjadi lebih mandiri. Karena salah satu tujuan utama dari terapi okupasi adalah membantu anak menguasai berbagai keterampilan hidup yang paling dasar, seperti memakai baju, makan dengan menggunakan garpu dan sendok, menyisir rambut, dan manulis. (2) Membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Menurut *The American Occupation Therapy Association*, anak yang berada dalam spektrum autisme seringkali kesulitan dalam berkomunikasi atau melakukan interaksi sosial. Terapi okupasi akan membantu anak mengasah kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, seperti kontak mata dan memperhatikan lawan bicara, menyapa dan membuka pembicaraan, serta mengungkapkan perasaan atau kebutuhannya. (3) Meningkatkan toleransi terhadap stimulasi sensori. Sebagian besar anak penyandang autisme memiliki masalah dalam proses sensori, sehingga mudah sekali kewalahan dengan stimulasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[121] Tamariska Gerdawaty, "Terapi Sensori Integrasi untuk Tumbuh Kembang Anak," *Primaya Hospital*, diakses Oktober 30, 2022, https://primayahospital.com/anak/terapi-sensori-integrasi/.
[122] Evi Hasnita & Tri Riska Hidayati, "Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme," *Jurnal IPTEKS Terapan* 9, no. 1 (2015): 22.

dari lingkungan sekitarnya. Beberapa aktivitas dalam terapi okupasi untuk anak autis, seperti berayun, sentuhan dan pijatan, bermain trampolin, atau menggunakan rompi dengan pemberat dapat membantu anak menyaring dan memproses stimulasi sensori yang diterimanya.[123]

3) Terapi wicara merupakan terapi yang digunakan untuk melatih kemampuan anak dalam menyampaikan informasi melalui komunikasi verbal atau oral menggunakan media linguistik bahasa. Untuk anak autis sendiri, tidak semua mengalami gangguan wicara. Beberapa anak autis dapat berbicara dengan normal dan lancar, sebagian lagi mengalami hambatan dalam berbicara, dan sebagian kecil lainnya tidak berbicara sama sekali atau sering disebut dengan istilah *no speech*. Untuk mereka yang masih mengembangkan kemampuan bicara meskipun terhambat, sebaiknya mendapatkan terapi wicara untuk memaksimalkan kemampuan wicaranya.[124] Adapun fungsi dari adanya terapi wicara adalah untuk membantu anak-anak yang mempunyai hambatan dalam bicara agar mampu berbicara dengan baik. Selain itu, agar anak mampu memiliki dasar ucapan yang benar dan membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar.[125] Tujuan lain dari terapi wicara adalah untuk meningkatkan kemampuan bicara dan mengekspresikan bahasa pada anak. Selain bahasa yang bersifat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[123] Wina Andria, "Apa Saja Manfaat Terapi Okupasi Untuk Anak Autis?," April 02, 2020, https://www.orami.co.id/magazine/apa-saja-manfaat-terapi-okupasi-untuk-anak-autis.
[124] Christoper Sunu, *Unlocking Autism: Panduan Memecahkan Masalah Autisme*, (Yogyakarta: Lintang Terbit, 2012), 88.
[125] Inna Hamida Zusfindhana, "Penerapan Terapi Wicara Konsonan B/P/M/W Untuk Anak Lambat Bicara Usia $ Tahun," *Helper* 135, no. 1 (2018): 4.

verbal, terapi wicara ini juga dapat melatih bentuk bahasa non verbal. Terapi ini mengembangkan dua hal untuk hasil yang optimal. Pertama adalah untuk mengoptimalkan koordinasi mulut agar dapat menghasilkan suara untuk membentuk kata-kata. Olah mulut yang demikian ini merupakan tahapan yang cukup penting. Tujuannya agar dapat membuat kalimat lancar, artikulasi yang jelas, dan volume suara yang cukup. Kedua, mengembangkan pemahaman berbahasa dan upaya mengekspresikan bahasa.[126]

4) Terapi perilaku merupakan suatu teknik terapi yang bertujuan untuk menghilangkan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan untuk membangun perilaku-perilaku yang baru yang secara sosial bermanfat dan dapat diterima.[127] Handojo juga berpendapat bahwa terapi perilaku adalah terapi yang bermanfat untuk mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima oleh masyarakat.[128]

5) Bina diri adalah suatu pembinaan dan pelatihan tentang kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun di sekolah inklusif/sekolah reguler yang menyelenggarakan layanan penndidikan untuk anak berkebutuhan khusus, bina diri yang dimaksud adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[126] Rizal Fadli, "Terapi Wicara," *Halodoc*, Juli 22, 2022, https://www.halodoc.com/kesehatan/terapi-wicara.
[127] Christoper Sunu, *Unlocking Autism, 41*.
[128] Handojo, *Autisma*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2004), 30.

kemampuan dalam kehidupan sehari-hari kegiatan yang dilakukan mulai dari tidur sampai tidur kembali.[129]

6) Preakademik atau calistung (membaca, menulis, menghitung) merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.[130]

Sedangkan jenis autisme yang peneliti teliti di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember adalah *spectrum disorder* atau autistik atau yang sering disebut dengan autis. Dalam hal ini penyandang memiliki masalah dalam interaksi sosial, komunikasi dan permainan imaginasi pada anak di bawah usia tiga tahun.[131] Sebagaimana yang terjadi pada ABS, AM dan MFI, masalah yang mereka hadapi kerap kali terjadi pada interaksi sosial entah pada kepercayaan diri, emosi, dan lain sebagainya.

Tugas lain yang dilakukan *shadow teacher* dalam memberikan terapi pada siswa berkebutuhan khusus menurut Sari Rudiyati adalah dengan menyelenggarakan kurikulum plus, yaitu memberikan bimbingan atau pengajaran pada siswa berkebutuhan khusus sebagai kebutuhan belajar mereka. Berbagai latihan yang penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus dan tidak ada dalam kurikulum sekolah.[132]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[129] Dodo Sudrajat, *Pendidikan Bina Diri*, (Bandung: PT. Luxima Metro, 2013), 53.
[130] "Jangan Abaikan Mengenalkan Calistung Pada Anak Sejak Awal," Nata Privat, Diakses Pada November 13, 2022, https://bimbelprivatbandung.com/jangan-abaikan-mengenalkan-calistung-pada-anak-sejak-awal/.
[131] YPAC, *Buku Pedoman*, 13.
[132] Sari Rudiyati, "Peran dan Tugas," 24.

2. Peran *shadow teacher* sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Berdasarkan hasil data lapangan, peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai translate materi untuk siswa berkebutuhan khusus saat berada di kelas reguler. Dalam memberikan transliterasi materi kepada siswa ASD, *shadow teacher* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ASD. Proses transliterasi meteri dilakukan lebih kurang 15 menit setelah guru kelas atau guru mata pelajaran menjelaskan materi pelajaran.

Hal ini berdasarkan pada pendapat dari Skdjorten bawa *shadow teacher* memiliki beberapa peranan diantaranya (1) Membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami kembali yang disampaikan oleh guru di kelas, (2) Mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan memberikan instruksi yang mudah dimengerti oleh siswa berkebutuhan khusus, dan (3) membantu menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas.[133]

Hal ini juga sejalan yang disampaikan oleh Sari Rudiyati bahwa *shadow teacher* memiliki beberapa peran, salah satunya adalah sebagai fasilitator. Beberapa peran *shadow teacher* sebagai fasilitator antara lain: (1) Mengajar kompensatif, yaitu pengajaran yang ditujukan sebagai kompensasi dari kekurangan atau keterbatasan siswa berkebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[133] D. Miriam Skjorten, *Education Special Needs Education an Introduction*, (Oslo: Unfub Forlag, 2001), 27.

khusus.[134] (2) Pembinaan komunikasi siswa berkebutuhan khusus dengan para guru dalam proses pembelajaran guna menjamin kelancaran program umum dari sekolah. Adapun tugas tersebut diantaranya adalah: tugas menyunting, ialah tugas mengalih hurufkan tulisan Braille ke tulisan visual dan sebaliknya dan tugas penerjemah, yaitu menerjemahkan ucapan guru ke dalam bahasa isyarat.[135] (3) mengadakan dan mengelola alat bantu pengajaran.[136]

Selain sebagai translate materi, *shadow teacher* juga perlu memerhatikan beberapa hal dari siswa berkebutuhan khusus untuk keberhasilan proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan memberikan motivasi dalam belajar. Adapun beberapa cara untuk meningkatkan motivasi siswa berkebutuhan khusus antara lain: (1) menggunakan media yang menarik. Penggunaan media sangat penting dalam pembelajaran. Kegunaan media selain untuk meningkatkan motivasi belajar, juga untuk apa yang diajarkan dapat lebih dipahami oleh siswa; (2) memberikan *reward* atau hadiah. Pemberian *reward* pada anak bisa dibilang sangat efektif untuk diterapkan guna meningkatkan semangat belajarnya; (3) mengajar dengan cara unik dan menarik; (4) membangun kedekatan dengan siswa; dan (5) belajar sambil bermain.[137]

Sesuai dengan hasil wawancara dengan *shadow teacher* bahwa pendidikan inklusif di SD Al Irsyad Al Islamiyyah juga menggunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[134] Rudiyati, "Peran," 25.
[135] Rudiyati, "Peran," 26.
[136] Rudiyati, "Peran," 27.
[137] Krisnan, "5 Cara Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)," Mei 26, 2021, https://meenta.net/meningkatkan-semangat-belajar-anak/.

kurikulum yang telah disusuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus untuk menunjang efektivitas pembelajaran siswa berkebutuhan khusus lainnya. Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 7 bahwa "Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.[138]

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif juga telah dijelaskan bahwa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat memberikan layanan akomodasi yang layak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik dengan menerapkan model kurikulum duplikasi dan modifikasi. Model kurikulum duplikasi adalah kurikulum untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) yang disamakan dengan kurikulum peserta didik regular, sedangkan kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah agar sesuai dengan kemampuan PDBK. Modifikasi dapat dilakukan pada aspek tujuan, isi, proses, dan evaluasi dengan model sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[138] Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 7.

a. Eskalasi: Program percepatan dan perluasan dalam hal waktu dan penguasaan materi.
b. Duplikasi: Suatu penggandaan materi dalam kurikulum yang disusun sama dengan program regular.
c. Simplikasi: Kurikulum umum disederhanakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa PDBK.
d. Substitusi: Beberapa bagian dari kurikulum umum diganti dengan sesuatu yang kurang lebih setara.
e. Omisi: Beberapa bagian dari kurikulum umum ditiadakan sama sekali karena tidak memungkinkan bagi PDBK.[139]

Dari beberapa kulikulum di atas, beberapa kurikulum yang digunakan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember antara lain: omisi, duplikasi, subtitusi dan duplikasi. Kurikulum omisi digunakan untuk beberapa siswa ASD dengan diagnosis sedang dan berat, karena tidakmampuannya untuk menerima materi akademik sehingga materi-materi akademik lainnya dihilangkan dan diganti dengan pra-akademik atau calistung. Sedangkan kurikulum duplikasi, bisa digunakan untuk siswa ASD ringan, karena sudah mandiri dalam menerima materi, sehingga kurikulum akademik disamakan dengan kurikulum lainnya, namun hanya diperlukan pembiasaan pada non akademiknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[139] Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan inklusif*, (Jakarta, 2021), 26.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan di atas secara teoritis dan praktis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran *Shadow Teacher* Sebagai Mediator dalam Pembelajaran siswa ASD

Peran *shadow teacher* sebagai mediator adalah sebagai terapis bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, siswa ASD dapat mengikuti kelas reguler secara penuh, kecuali pada saat-saat tertentu siswa ASD ditarik keluar dari kelas untuk mendapatkan terapi maupun program tambahan dari *shadow teacher* atau yang disebut dengan *pull out.* Dalam menjalankan terapis, *shadow teacher* mengacu pada IEP/PPI dari tiap siswa ASD yang telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

2. Peran *Shadow Teacher* Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran siswa ASD

Sebagai fasilitator, *shadow teacher* bertugas sebagai translate materi bagi siswa berkebutuhan khusus. Proses transliterasi dilakukan lebih kurang 15 menit setelah materi dijelaskan oleh guru kelas maupun guru pelajaran dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa ASD. Sedangkan pola pembelajaran siswa ASD, seringkali *shadow teacher* menyesuaikan dengan *mood* siswa, namun apabila di tengah proses pembelajaran siswa mengalami tantrum atau *mood* yang buruk,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

maka *shadow teacher* membiarkannya sampai emosinya mereda atau mengalihkan pada hal-hal yang disenangi oleh siswa ASD tersebut.

B. Saran-saran

Peran *shadow teacher* dalam pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember sudah terbilang baik dan tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa berkebutuhan khusus. Setelah dilakukan penelitian, maka peneliti memberikan sekelumit saran kepada beberapa pihak agar dapat lebih baik kedepannya. Adapun saran-saran dari peneliti:

1. Bagi Kepala Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

   Untuk kepala sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember diharapkan dapat mendukung penuh program yang dibuat untuk dapat menunjang proses terapi dan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan baik. Pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di kelas maupun *pull out* sangat dibutuhkan, salah satunya seperti ruang inklusi yang terlalu sempit untuk digunakan tempat kegiatan siswa berkebutuhan khusus. Mungkin akan lebih baik kiranya jika ruang *shadow teacher* dan ruang inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus dapat dipisah.

2. Bagi Waka Inklusi

   Bagi waka inklusi, hendaknya mampu untuk menampung kendala yang dialami oleh *shadow teacher* dan orang tua siswa berkebutuhan khusus yang nantinya bisa didiskusikan secara bersama-sama guna mendapatkan solusi yang lebih baik. Serta perlunya pengembangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pembelajaran yang sesuai dengan diagnosis masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi *Shadow Teacher*

Untuk *shadow teacher* hendaknya bisa lebih sabar dan telaten dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta dapat mengembangkan beberapa projek tambahan atau beberapa permainan yang unik dan menarik untuk proses pembelajaran siswa ASD

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

_____"Jangan Abaikan Mengenalkan Calistung Pada Anak Sejak Awal," Nata Privat, Diakses Pada November 13, 2022, https://bimbelprivatbandung.com/jangan-abaikan-mengenalkan-calistung-pada-anak-sejak-awal/.

Aziz, Sarifudin. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Baharun, Hasan dan Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistimologi Islam." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 5, no. 1 (Maret, 2018): 60.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan Al Jamil*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.

Direktorat PPK-LK Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Umum Penyelenggara Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendikbud No. 70 tahun 2009)*. Jakarta: 2011.

Friend, M. & W.D. Bursuck. *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis Untuk Meengajar*. Yogyakarta: Pustakaa Pelajar, 2015.

Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif.* Cet. 2.(Bandung: PT. Refika Aditama, 2018.

Greenspan, Stanley I. & Serena Wieder. *Enganging Autism:* Melangkah Bersama Autisme. Jakarta: Yayasan Ayo Main!, 2010.

Handojo. *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2004.

Hasnita, Evi & Tri Riska Hidayati. "Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme." *Jurnal IPTEKS Terapan* 9, no. 1 (2015): 22.

Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis.* Lampung: Aura, 2019.

Kemendigbud. *Prosedural operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif: Program Pembelajaran Individual.* Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD dan DIKMAS, 2018.

Kemendikbudristek. "Bimbingan Teknis Guru Pembimbing Khusus." diakses pada Januari 11, 2023, https://gpk.gtk.kemendikbud.go.id/.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Tafsir tahlili QS. 'Abasa ayat 1-12, NU Online Super App. https://nu.or.id/superapp.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Khoiroh, Niswatul. "Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Krisnan. "5 Cara Meningkatkan Semangat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." Mei 26, 2021, https://meenta.net/meningkatkan-semangat-belajar-anak/.

Milawati, Winda Wahyu. "Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumbersari 1 Kota Malang)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis.* Amerika: Sage Publication, 2014.

Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Nugraheni, S.A. "Menguak Belantara Autisme." *Buletin Psikologi* 20, No. 1-2 (2012): 12.

Nurhazizah. "Upaya Guru Bayangan (*Shadow Teacher*) dalam Meeningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika bagi Anak Berkebutuhan Khusus di MI Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021." Skripsi, IAIN Surakarta, 2020.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Repoblik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pasal 2.

Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 7.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan inklusif,* (Jakarta, 2021), 26.

Qiftiyah, Maratul dan Wina Calista. "*Shadow Teacher* for Special Needs Students: Case Study Class VI Taman Muda Ibu Parawiyata Yogyakarta." *EduHumaniora* 13, No.1 (Januari, 2021): 28.

Rahayu, Tri. "*Burnout dan Coping Stress* pada Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi." *Jurnal Pesikoborneo* 5, No. 2 (20170: 291

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Rezki Achyana (@rezkiachyana). "Polyglot = orang yang memahami banyak bahasa." Instagram Reels, Juli 2, 2022. https://www.instagram.com/tv/CfgM2txDWyP/?igshid=MDJmNzVkMjY=.

Rizal Fadli, "Terapi Wicara," *Halodoc*, Juli 22, 2022, https://www.halodoc.com/kesehatan/terapi-wicara.

Rudiyati, Sari. "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus "*Special/Resource Teacher"* dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi." *Jurnal Pendidikan Khusus* 1, No. 1 (Juni, 2005): 21.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Ed. 2.* Cet. 7. Depok: Rajawali Pers, 2018.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2008.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1.

Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.

Skjorten, D. Miriam. *Education Special Needs Education an Introduction.* Oslo: Unfub Forlag, 2001.

Sudrajat, Dodo. *Pendidikan Bina Diri.* Bandung: PT. Luxima Metro, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Sunartini. "Anak Autis: Mani-Festasi Klinis, Penyebab dan Pende-Teksiannya," *Seminar Deteksi dan Intervensi Dini Autisme, Pusat Peng-Kajian Dan Pengamatan Tumbuh Kembang Anak.* Yogyakarta: Pena Leluasa Amsa Fk Ugm, 2000.

Sunu, Christoper. *Unlocking Autism: Panduan Memecahkan Masalah Autisme.* Yogyakarta: Lintang Terbit, 2012.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenademia Group, 2013.

Sutadi, Rudi. Seminar Sehari Aku Peduli Anakku: *Terapi Wicara pada Penyandang Autisme dengan Menggunakan Tatalaksana Perilaku.* ABCD Pro. Jakarta, 29 Januari 2000.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

Syaifuddin, Achmad dan Ardhie Raditya. "Interaksi Simbolik Antara *Shadow Teacher* dengan Anak di Sekolah Kreatif Surabaya." *Jurnal Analisa Sosial*5, No. 1 (2016): 75.

Tamariska Gerdawaty. "Terapi Sensori Integrasi untuk Tumbuh Kembang Anak." *Primaya Hospital*, diakses Oktober 30, 2022, https://primayahospital.com/anak/terapi-sensori-integrasi/.

Tarmizi, Ahmad. "Strategi *Shadow Teacher* dalam Membimbing Siswa Hiperaktif pada Sekolah Inklusi di SDN Sumbersari 2 Kota Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji achmad Siddiq Jember, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

Wahidaturrohmah. "Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlaq Karimah pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas III MI Keji, Ungaran" Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018.

Waiman, Elina, dkk.. "Sensori Integrasi: Dasar dan Efektivitas Terapi." *Sari Pediatri* 13, no. 2 (Agustus, 2011): 129.

Wardani, Egi Sapta, Sowiyah dan Alben Ambarita. "Kinerja Guru Pendamping Khusus SD Inklusi." *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 2.

Wardany, Ossy Firstanti dan Mita Apriyanti. *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis Disertai Hambatan Intelektual*. Cet. 1. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, 2022.

Widyawati, Ika. Simposium Sehari Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak. Jakarta: Yayasan Autis Indonesia, 30 Agustus 1997.

Wina Andria. "Apa Saja Manfaat Terapi Okupasi Untuk Anak Autis?." April 02, 2020, https://www.orami.co.id/magazine/apa-saja-manfaat-terapi-okupasi-untuk-anak-autis.

Winataputra, Udin S.. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

World Health Organization's Internasional Classification of Diseases (ICD-10) (*American Psychiatric Association*, 1992), 253.

YPAC, *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*, 6-7.

Yuwono, Joko. *Pendidikan Inklusif*. Bahan Ajar: Atmajaya, 2007.

Zusfindhana, Inna Hamida. "Penerapan Terapi Wicara Konsonan B/P/M/W Untuk Anak Lambat Bicara Usia 4 Tahun." *Helper* 135, no. 1 (2018): 4.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampian 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indi Fatmawati

NIM : T20164022

Prodi : Pendidikan Guru Medrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran *Shadow Teacher* dalam Pembelajaran Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 14 Desember 2022
Saya yang menyatakan

Indi Fatmawati
NIM. T20164022

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Peran *Shadow Teacher* dalam Pembelajaran Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	1. Peran *shadow teacher*	1. Mediator 2. Fasilitator	a. Menyelenggarakan administrasi khusus b. Menyelenggarakan asesmen c. Menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) d. Konseling keluarga e. Pengembangan program f. Menjadi terapis a. Mengusahakan sumber belajar yang berguna serta menunjang pencapaian dan proses belajar mengajar	Primer: 1. Kepala sekolah 2. Waka inklusi 3. *Shadow teacher* 4. Guru kelas 5. Orang tua/wali Sekunder: 1. Buku 2. Skripsi 3. Jurnal	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Penentuan lokasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember 3. Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data a. Kondensasi data b. Penyajian data c. kesimpulan 5. Keabsahan data a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana Peran *Shadow Teacher* Sebagai Mediator dalam Pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember? 2. Bagaimana Peran *Shadow Teacher* Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran siswa ASD di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
			b. Translate materi a. Kognitif b. Psikomotor c. Efektif			
	2. Pembelajaran siswa *autism spectrum disorder* (ASD)	1. Tujuan pembelajaran 2. Jenis-jenis pembelajaran	a. Aspek pembelajaran b. Tingkat pembelajaran c. Sifat pembelajara			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Observasi

1. Tujuan

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fokus penelitian baik berupa kondisi fisik maupun non fisik agar data yang diperoleh lebih kuat.

2. Langkah-langkah

a. Menentukan tempat yang akan diobservasi

b. Menentukan objek yang akan di observasi

c. Menentukan tujuan observasi

d. Melakukan observasi dengan menggunakan bantuan media seperti buku catatan, camera, perekam video, dan sebagainya.

3. Aspek yang diteliti

a. Kondisi objek penelitian

b. Gambaran umum SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember, baik visi, misi maupun tujuan madrasah.

c. Aktivitas *shadow teacher* yang berperan sebagai mediator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ASD

d. Aktivitas *shadow teacher* yang berperan sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ASD

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Wawancara

1. Tujuan

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dari beberapa informan mengenai peran *shadow teacher* sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran siswa ASD

2. Petunjuk wawancara

a. Wawancara dengan waka inklusi dan *shadow teacher* sebagai narasumber utama, Kepala Sekolah, wali kelas, dan orang tua sebagai narasumber sekunder.

b. Pedoman wawancara digunakan untuk pedoman dan arahan ketika penelitian berlangsung.

3. Langkah-langkah wawancara

a. Menentukan topik wawancara

b. Menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara

c. Menentukan narasumber

d. Meminta izin dan membuat janji dengan narasumber untuk berlangsungnya wawancara

e. Melakukan wawancara

f. Mencatat hasil wawancara

g. Menyusun laporan hasil wawancara

4. Pedoman wawancara

a. Pedoman wawancara dengan Kepala Sekolah SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1) `Apa saja peran *shadow teacher*?
2) Apa peran *shadow teacher* sebagai mediato/?
3) Apa peran *shadow teacher* sebagai fasilitator?
4) Sejak kapan ada pendidikan inklusif di SD Al Irsyad Al Islamiyyah?
5) Apakah tidak ada metode atau strategi lain dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus selain *shadow teavher*?
6) Bagaimana cara memotivasi belajar siswa berkebutuhan khusus?

b. Pedoman wawancara dengan Waka Inklusi SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

1) Apa peran *shadow teacher* sebagai mediator?
2) Apa peran *shadow teacher isebagai fasilitator?*
3) Apa saja tugas *shadow teacher* sebagai terapis?
4) Apa saja tugas *shadow teacher* sebagai translate materi?
5) Bagaimana sistem identifikasi dan asesmen di SD Al Irsyad?
6) Bagaimana cara penentuan tingkat diagnosis ASD?
7) Bagaimana cara memotivasi belajar siswa ASD?
8) Apa yang harus dilakukan *shadow teacher* saat siswa ASD tantrum?
9) Bagaimana sistem pull out untuk siswa ASD?
10) Apa saja kendala *shadow teacher*?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Pedoman wawancara dengan *shadow teacher* siswa ASD ringan dan sedang

1) Apa peran *shadow teacher* sebagai mediator?
2) Apa peran *shadow teacher isebagai fasilitator?*
3) Apa saja tugas *shadow teacher* sebagai terapis?
4) Apa saja tugas *shadow teacher* sebagai translate materi?
5) Apa saja kendala pada siswa ASD ringan dan sedang?
6) Bagaimana cara memotivasi belajar siswa ASD?
7) Apa yang harus dilakukan *shadow teacher* saat siswa ASD tantrum?
8) Bagaimana sistem pull out untuk siswa ASD ringan dan sedang?
9) Apa saja kendala *shadow teacher*?

d. Pedoman wawancara dengan *shadow teacher* siswa ASD berat

1) Apa peran *shadow teacher* sebagai mediator?
2) Apa peran *shadow teacher isebagai fasilitator?*
3) Apa saja tugas *shadow teacher* sebagai terapis?
4) Apa saja tugas *shadow teacher* sebagai translate materi?
5) Apa saja kendala pada siswa ASD berat?
6) Bagaimana cara memotivasi belajar siswa ASD berat?
7) Apa yang harus dilakukan *shadow teacher* saat siswa ASD tantrum?
8) Bagaimana sistem pull out untuk siswa ASD berat?
9) Apa saja kendala *shadow teacher*?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Pedoman wawancara dengan Wali Kelas kelas IA

1) Bagaimana proses pembelajaran di kelas inklusi?
2) Apakah siswa ASD ringan dan sedang pernah tantrum saat di kelas?
3) Apakah ABS dan AM tidak mengikuti materi akademik sama sekali?

f. Pedoman wawancara dengan Wali Kelas kelas 3A

1) Bagaimana proses pembelajaran saat di kelas inklusi?
2) Apakah MFI mengikuti kelas secara penuh?
3) Apakah MFI pernah tantrum saat di kelas?

g. Pedoman wawancara dengan orang tua siswa ASD

1) Bagaimana perkembangan MFI semenjak di SD Al Irsyad Al Islamiyyah?
2) Bagaimana cara memotivasi belajar MFI?
3) Bagaimana cara mengatasi saat MFI tantrum?
4) Apa kesukaan/hobi dari MFI?
5) Apakah ada program pengembangan skill tambahan di SD Al Irsyad Al Islamiyyah?

C. Dokumentasi

1. Tujuan

Untuk memperoleh data yang berupa arsip dokumen sekolah ataupun foto yang berkaitan dengan penelitian guna memenuhi data observasi dan wawancara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. **Data dokumentasi yang diperoleh**

   a. Data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian

   b. Foto atau gambar kegiatan yang mendukung fokus penelitian

   c. Catatan lapangan selama penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

DI SEKOLAH DASAR AL IRSYAD AL ISLAMIYYAH JEMBER

No.	Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1.	30 Agustus 2021	Studi eksplorasi di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember	Ustadzah Yessi Anggi Aningsih	
2.	29 Maret 2022	Menyerahkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah	Ustadzah Nur Fatma, S.Pd	
3.	12 April 2022	Wawancara dengan Kepala Sekolah	Ustadzah Nur Fatma, S.Pd	
4.	12 April 2022	Wawancara dengan Waka Inklusi	Ustadzah Yessi Anggi Aningsih	
5.	13 April 2022	Wawancara dengaan *shadow teacher* dari Athalla Beryl Setyawan (ASD ringan) dan Amir Muhammad (ASD sedang)	Ustadzah Siti Lailatul Hasanah	
6.	13 April 2022	Wawancara dengan *shadow teacher* dari M. Fahmi Imtiaz (ASD berat)	Ustadzah Irma Wulandari	
7.	18 April 2022	Wawancara orang tua/wali dari M. Fahmi Imtiaz	Ibu Nungky Viana Faranita	
8.	19 April 2022	Wawancara wali kelas kelas 3A	Ustadzah Ockvy Wahyu Sary, S.Pd	
9.	27 Mei 2022	Observasi kegiatan pull out Fahmi Imtiaz	Ustadzah Irma Wulandari	
10.	14 Juni 2022	Wawancara wali kelas kelas 1A	Ustadzah Usli Fatul Iza, M.Pd.I	
11.	14 Juni 2022	Observasi kegiatan pembelajaran kelas 1A	Ustadzah Usli Fatul Iza, M.Pd.I	
12.	22 Juni 2022	Meminta data/dokumen terkait penelitian	Ustadzah Yessi Anggi Aningsih	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

13.	22 Juni 2022	Meminta surat pernyataan selesai penelitian	Ustadzah Wardatur Rosikho	

Jember, 22 Juni 2022

Kepala Sekolah

Nur Fatma, S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5

FOTO KEGIATAN

Kegiatan terapi bina diri MFI dengan menggunakan *smart book*

Toilet Training

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

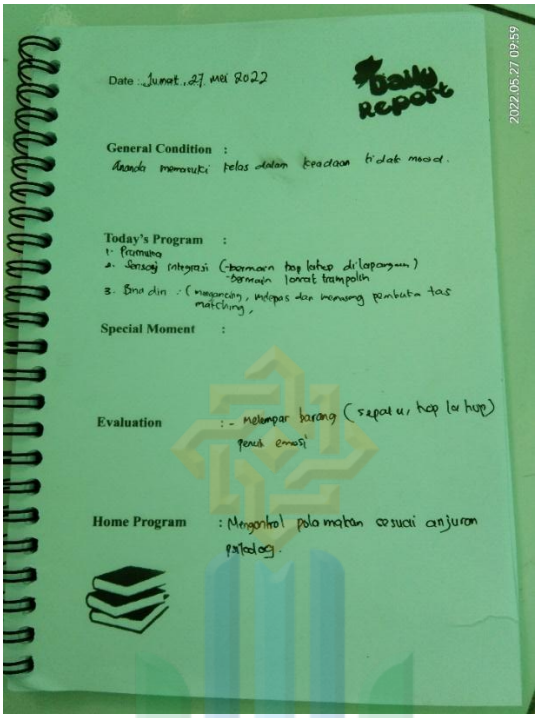

Daily Report

Pendampingan AM saat di kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID
J E M B E R

Kegiatan *out door* ABS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

DOKUMEN RAHASIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

DOKUMEN RAHASIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : http://ftik.iain-jember.ac.id e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2818/In.20/3.a/PP.009/03/2022
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember
Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53 Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	T20164022
Nama	:	INDI FATMAWATI
Semester	:	Semester dua belas
Program Studi	:	PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Peran Shadow Teacher dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ASD (Autism Spectrum Disorder) di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember selama 60 (enam puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Nur Fatma, S.Pd

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 28 Maret 2022

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

MASHUDI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Lampiran 9

جمعية الارشاد الاسلامية

LAJNAH PENDIDIKAN & PENGAJARAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH JEMBER

SEKOLAH DASAR AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH JEMBER

Jl. Karimata Gg. Barokah No. 53 Sumbersari, Jember 68121 ■ Telp (0331) 330449
Website : www.alirsyadjember.net ■ E-mail : sekolah@alirsyadjember.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 170.E.SD.AI.JBR.06.2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nur Fatma, S.Pd
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit kerja	: SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama	: INDI FATMAWATI
NIM	: T20164022
Semester	: XII
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam/ PGMI
Instansi	: Universitas Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Telah menyelesaikan penelitian di SDS Al Irsyad Al Islamiyyah Jember selama 60 hari dengan judul "Peran Shadow Teacher dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa ASD (Autism Spectrum Disorder) di SD Al Irsyad Al Islamiyyah Jember".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 21 Juni 2022
Kepala Sekolah

NUR FATMA, S.Pd

Lampiran 10

BIODATA PENULIS

Nama	: Indi Fatmawati
NIM	: T20164022
Tempat, tanggal lahir	: Jember, 24 Januari 1998
Alamat	: Dusun Krajan II RT 003 RW 010 Grenden Puger Jember
Email	: indy.fatmawati@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal:

TK	: Al Hidayah Grenden
SD	: SDNU Grenden
SMP	: MTs. Annuriyyah Kaliwining
SMA	: MAN 3 Jember
Perguruan Tinggi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R